SILSILAH

HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 4

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-ALBANI, Muhammad Nashiruddin
Silsilah hadits Dha'if dan Maudhu' / penulis, Muhammad Nashiruddin al-Albani ; penerjemah, As'ad Yasin ; penyunting, Tim Editor GIP. -- Cet. 1. -- Jakarta : Gema Insani Press, 2001
xxx, 482 hlm. ; 21 cm.

Judul asli: Silsilah-Ahadits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
ISBN 979-561-288-3 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-544-0 (jil. 4)

1. Hadits dha'if 2. Hadits Mauhdu' I. Judul. II. Yasin As'ad. III. Tim Editor GIP

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة
وأثرها السيئ في الأمة

Judul Asli
Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah
Penulis
Muhammad Nashiruddin al-Albani
No. Hadits: 1501-2000 (Jilid 4)
Penerbit
Maktabah al-Ma'aarif, Riyadh, P.O. Box. 3281
Cet. IV, Th. 1408 H - 1998 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Penyunting
Tim Editor GIP
Perwajahan isi & penata letak
S. Riyanto, Arifin
Ilustrasi & desan sampul
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakara 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388
http: //www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Syawal 1421 H - Januari 2001 M.

Hadits No. 1501
SETAN MEMPUNYAI CELAK, SENDOK MAKAN, DAN OBAT HIDUNG

﴿ إِنَّ لِلشَّيْطَانِ كُحْلاً وَلَعُوْقًا وَنُشُوْقًا، فَأَمَّا لَعُوْقُهُ فَالْكَذِبُ، وَأَمَّا نُشُوْقُهُ فَالْغَضَبُ، وَأَمَّا كُحْلُهُ فَالنَّوْمُ ﴾

"Sesungguhnya setan itu mempunyai celak, sendok makan, dan obat hidung. Sendok makannya adalah dusta, obat hidungnya adalah marah, dan celaknya adalah tidur (sehingga yang bersangkutan tidak melakukan shalat malam)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Masawi-ul Akhlaq* (II/14/2), Abu Ali al-Harawi dalam *al-Fawa'id* (IX/2), al-Qasim bin Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Halabi dalam *Hadits as-Saqa* (III/1-2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/309), al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* (II/44/2), dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (II/243) dari beberapa jalan, dari **ar-Rabi' bin Shabih**, dari **Yazid ar-Raqsyi**, dari Anas, dia berkata Rasulullah saw. bersabda.... Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini sangat dhaif. Yazid - Ibnu Aban ar-Raqasyi - sangat dhaif. Nasa'i dan lain-lainnya berkata, "*Matruk*" (ditinggalkan haditsnya oleh para ahli hadits). Dan, ulama-ulama yang lain melemahkannya.

Ar-Rabi' bin Shabih juga dhaif.

Hadits No. 1502
PEMIMPIN SUATU KAUM ADALAH PELAYAN MEREKA

"Pemuka (pemimpin) suatu kaum adalah pelayan mereka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan Sahl bin Sa'ad.

1. **Hadits Ibnu Abbas.** Diriwayatkan oleh Yahya bin Aktsam al-Qadhi, dari al-Ma'mun, dia berkata bahwa telah diceritakan kepadaku oleh ayah, dari kakeknya, dari al-Manshur, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dalam sebuah kisah.

   Diriwayatkan oleh Abul Qasim asy-Syahrazuri dalam *al-Amali* (II/No. 180), Abu Abdir Rahman as-Sulami dalam *Adabush Shuhbah* (I/No. 139, Majmu' 107), dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (X/187), dari beberapa jalan dari Yahya.

   Tetapi, para perawi berbeda pendapat tentang dia. Sebagian meriwayatkannya seperti ini dan sebagian lagi menempatkan Ikrimah sebagai penggannti kakeknya, sedang sebagian lagi memasukkannya dalam Musnad Uqbah bin Amir. Oleh karena itu, al-Hafizh as-Sakhawi berkata dalam *al-Maqashidul-Hasanah*, "Sanadnya lemah dan terputus."

2. **Hadits Anas.** Diriwayatkan oleh Hamm bin Nuh bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Salam bin Salim, dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas secara *marfu'* dengan lafal,

   ﴿ خَادِمُ الْقَوْمِ سَيِّدُهُمْ، وَسَاقِيهِمْ آخِرُهُمْ شُرْبًا ﴾

   "Pelayan suatu kaum adalah pemuka mereka, dan orang yang memberi minum mereka adalah yang paling akhir meminum."

   Diriwayatkan oleh al-Mukhallash dalam potongan *al-Fawa'id* (284), dan Ibnu Abi Syuraih al-Anshari dalam *Juz' Baiba* (I/169).

   Isnad hadits ini sangat dhaif. Penyakitnya adalah Salam bin Salim al-Balkhi az-Zahid. Para ahli hadits telah sepakat akan kelemahannya, sebagaimana diterangkan oleh al-Khalili. Dan Ibnu Abi Hatim berkata tentang dirinya, "Tidak jujur."

Sedangkan Hamm bin Nuh, disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (I/2/319) dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya (berarti dia *majhul, -- penj.*).

Hadits No. 1503
KEUTAMAAN SHALAT DENGAN BERSIWAK

﴿ فَضْلُ الصَّلَاةِ الَّتِيْ يُسْتَاكُ فِيْهَا عَلَى الصَّلَاةِ الَّتِيْ لَا يُسْتَاكُ فِيْهَا سَبْعُوْنَ ضِعْفًا ﴾

"Keutamaan shalat dengan bersiwak (sebelumnya) atas shalat yang tidak bersiwak (sebelumnya) adalah tujuh puluh kali lipat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (I/21/2), al-Hakim (I/146), Ahmad (VI/146), dan al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya (I/244/501 Kasyful Astar) dari jalan **Muhammad bin Ishaq,** dia berkata bahwa maka Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Syihab az-Zuhri menyebutkan dari Urwah dari Aisyah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, " ...."

Ibnu Khuzaimah mengisyaratkan kelemahan isnadnya dengan mengatakan, "Jika *khabar* (riwayat) itu sahih."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya mengecualikan kesahihan *khabar* (riwayat) ini karena saya khawatir Ibnu Ishaq tidak mendengar dari Muhammad bin Muslim, melainkan hanya melakukan *tadlis* (pengelabuhan) darinya."

Sedangkan al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Muslim." Dan perkataan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan bahwa ini termasuk salah satu kekeliruan atau kecerobohan mereka karena Ibnu Ishaq di samping memang seorang *mudallis* (suka melakukan pengelabuhan), dia juga meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah* (dengan menggunakan kata *'an* = dari). Maka, Muslim tidak berhujjah dengannya dan dia hanya menyebutkan periwayatannya sebagai pendukung riwayat lain yang sudah ada.

Hadits No. 1504
DILARANG MASUK KE AIR KECUALI DENGAN MEMAKAI MI'ZAR

"Rasulullah saw. melarang seseorang masuk ke air kecuali dengan mi'zar (kain celemek/basahan atau sarung)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (I/38/2), dan al-Hakim (I/162) dari **al-Hasan bin Basyar al-Hamdani**, dari Abiz Zubeir, dari Jabir secara *marfu'*. Dan al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhaini." Dan adz-Dzahabi berkata, "Menurut syarat Muslim."

Saya katakan bahwa hadits ini dhaif isnadnya, karena al-Hamdani ini tidak dikeluarkan haditsnya oleh Muslim (bukan perawi Muslim), bahkan dia diperselisihkan oleh para ahli hadits. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur tetapi sering keliru."

Dan Abuz Zubeir, meskipun dikeluarkan haditsnya oleh Muslim, tetapi dia itu *mudallis* (suka melakukan pengelabuhan), dan dia meriwayatkan hadits ini secara *'an'anah*.

Hadits No. 1505
MENYEMIR RAMBUT DENGAN HINA'

"Semirlah rambutmu dengan hina' (pohon yang menjadi bahan berwarna merah), karena dia dapat menenangkan hati dan menimbulkan bau harum."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (VI/305) dan Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/96) dari **al-Hasan bin Di'amah** bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Umar bin Syuraik** --yakni Ibnu Abi Numairah--dari ayahnya, dari Anas secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad hadits ini dhaif. Al-Hasan bin Di'amah dan Umar bin Syuraik ini keduanya *majhul.*

Hadits No. 1506
APABILA BID'AH SUDAH MERAJALELA

﴿ إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدَعُ، وَلَعَنَ آخِرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيَنْشُرْهُ، فَإِنَّ كَاتِمَ الْعِلْمِ يَوْمَئِذٍ لَكَاتِمُ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﴾

"Apabila bid'ah-bid'ah sudah merajalela dan umat belakangan sudah mengutuk umat terdahulu, maka barangsiapa yang memiliki ilmu hendaklah menyebarkannya, karena orang yang menyembunyikan ilmu pada waktu itu berarti menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah kepada Muhammad (saw.)."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Damsyiq* (I/298/15) dari Muhammad bin **Abdur Rahman bin Raml ad-Dimasyqi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh al-Walid bin Muslim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'.*

Isnad ini dhaif. Perawi-perawinya dapat dipercaya, kecuali Raml ini. Ibnu Asakir menulis riwayat hidupnya, tetapi tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Hadits 1507
APABILA UMAT BELAKANGAN MENGUTUK UMAT TERDAHULU

﴿ إِذَا لَعَنَ آخِرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَمَنْ كَتَمَ حَدِيْثًا فَقَدْ كَتَمَ مَا أَنْزَلَ اللّٰهُ ﴾

"Apabila umat belakangan mengutuk umat terdahulu, maka barang-siapa yang menyembunyikan suatu hadits, berarti dia telah menyembunyikan apa yang telah diturunkan oleh Allah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (No. 263) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **al-Husain bin Abis-Sari al-Asqalani,** telah diceritakan kepada kami oleh Khalaf bin Tamim, dari **Abdullah bin as-Sari**, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, dia berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda, "......................" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Hadits No. 1508
KALAU ADA ULAR DI RUMAHMU

﴿ إِذَا ظَهَرَتِ الْحَيَّةُ فِي الْمَسْكَنِ فَقُوْلُوْا لَهَا : إِنَّا نَسْأَلُكِ بِعَهْدِ نُوْحٍ وَبِعَهْدِ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ أَنْ لاَ تُؤْذِيْنَا. فَإِنْ عَادَتْ فَاقْتُلُوْهَا ﴾

"Apabila terlihat ular di rumah, maka katakanlah kepadanya, 'Kami minta kepadamu dengan perjanjian Nuh dan Sulaiman bin Daud agar janganlah kamu mengganggu kami.' Apabila dia kembali lagi, maka bunuhlah."

Hadits ini isnadnya **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (II/351) dan at-Tirmidzi (I/281) terbitan Bulaq, dan lafal ini adalah lafal Tirmidzi, dari jalan **Ibnu Abi Laila**, dari Tsabit al-Bunani, dari Abdur Rahman bin Abi Laila berkata, Rasulullah saw. bersabda, "............"

Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib* yang tidak kami ketahui kecuali dari jalan ini, dari hadits Ibnu Abi Laila."

Saya katakan bahwa dia adalah Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Laila al-Kufi al-Qadhi, seorang yang jujur tetapi hafalannya sangat buruk. Dengan demikian, isnad hadits ini dhaif.

Hadits No. 1509
SEGALA SESUATU TERUS BERKURANG KECUALI KEBURUKAN

﴿ مَا مِنْ شَيْئٍ إِلاَّ وَهُوَ يَنْقُصُ إِلاَّ الشَّرُّ يَزْدَادُ فِيْهِ ﴾

"Tidak ada sesuatu pun melainkan terus berkurang, kecuali keburukan yang terus bertambah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam *al-Fitan* (I/29), dari **Baqiyah**, dari **Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Maryam**, dari Zaid bin Arthat, dia berkata bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh kawan-kawan kami, dari Abu Darda' secara *marfu'*.

Sanad ini dhaif karena adanya Ibnu Abi Maryam ini karena dia itu suka mencampuradukkan.

Baqiyah itu seorang *mudallis* dan dia meriwayatkannya secara *'an'anah*. Akan tetapi, dia tidak sendirian di dalam meriwayatkannya. Imam Ahmad berkata (VI/441) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Mush'ab, dia berkata bahwa telah disampaikan kepadaku hadits itu oleh Abu Bakar dengan mengatakan dari sebagian kawan-kawannya.

Oleh karena itu, al-Haitsami (VII/220) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam sedang dia itu dhaif, dan terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya."

Saya katakan bahwa Ibnu Mush'ab-- al-Qurqusani--adalah seorang yang jujur tetapi sering keliru. Kemungkinan riwayatnya itu sebagai dukungan dalam riwayat Thabrani. Oleh karena itu, al-Haitsami diam saja.

Hadits dhaif tidak diperlukan karena sudah cukup hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari yang berbunyi,

﴿ مَا مِنْ يَوْمٍ إِلاَّ وَالَّذِيْ بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ ﴾

"Tidak ada suatu hari melainkan hari yang sesudahnya lebih buruk daripadanya, sehingga kamu bertemu Tuhanmu."

Hadits No. 1510
ALLAH MELINDUNGI KAMU DARI TIGA PERKARA

﴿ إِنَّ اللهَ أَجَارَكُمْ مِنْ ثَلاَثِ خِصَالٍ : أَنْ لاَ يَدْعُوَ عَلَيْكُمْ نَبِيُّكُمْ فَتَهْلِكُوْا جَمِيْعًا، وَأَنْ لاَ يَظْهَرَ أَهْلُ الْبَاطِلِ عَلَى أَهْلِ الْحَقِّ، وَأَنْ لاَ تَجْتَمِعُوْا عَلَى ضَلاَلَةٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah melindungi kamu dari tiga perkara: (1) nabi kamu tidak akan mendoakan keburukan atas kamu, sehingga kamu binasa semuanya, (2) ahli kebatilan tidak akan menang atas ahli kebenaran dan (3) kamu tidak akan bersepakat atas kesesatan."

Hadits ini dengan susunan redaksionalnya yang lengkap seperti ini adalah **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (No. 4253) bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Auf ath-Tha-i, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ismail bahwa ayah telah menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Auf berkata, "Dan saya membaca pada asalnya Ismail berkata, 'Telah diceritakan kepadaku oleh Dhamdham, dari **Syuraih**, dari Abu Malik--yakni al-Asy'ari--dia berkata Rasulullah saw. bersabda, ...'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini perawi-perawinya dapat dipercaya, tetapi isnad ini terputus antara Syuraih--yakni Ibnu Ubaid al-Mishri--dan Abu Malik al-Asy'ari, karena Syuraih tidak mendapati zamannya sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Tadzhib.* Akan tetapi, tampaknya beliau lupa terhadap hakikat ini ketika beliau berkata dalam *Badzlul Ma'un* (I/25),

"Sanadnya hasan karena diriwayatkan dari Ismail bin Iyasy dari orang-orang Syam, dan riwayat ini dapat diterima. Hadits ini mempunyai syahid (pendukung) dari hadits Abi Bushrah al-Ghifari yang diriwayatkan oleh Ahmad dan perawi-perawinya dapat dipercaya, hanya saja di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya."

Syahid (pendukung) ini masih kurang karena hanya memuat bagian terakhir saja dari hadits ini, sebagaimana disebutkan dalam *al-Musnad* (VI/396).

Sedang Ismail bin Iyasy meriwayatkannya dengan isnad yang lain, katanya: dari **Yahya**, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, "........."

Diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam *al-Fitan* (II/45) dari jalan Ali bin Ma'bad, dia berkata bahwa telah diceritakan hadits itu kepada kami oleh Ismail bin Iyasy.

Yahya ini kemungkinan adalah Ibnu Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhib al-Madani. Kalau benar demikian, dia adalah ***matruk***. Dan jika tidak benar, saya tidak mengenalnya.

Kemudian saya semakin percaya bahwa dia adalah Yahya setelah saya melihat ad-Dani membawakan hadits lain (II/55) dari Ali bin Ma'bad yang menegaskan bahwa dia (Yahya) adalah Ibnu Ubaidillah.

Ringkasnya, hadits ini adalah dhaif isnadnya karena terputus dan tidak adanya syahid (saksi/pendukung) yang lengkap yang dapat menguatkannya.

Hadits No. 1511
SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH GENERASIKU

﴿ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِيْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الْآخِرُوْنَ أَرْذَلُ ﴾

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya. Kemudian yang terakhir adalah yang paling hina."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (I/105/2-106/1) dan al-Hakim (III/191), dari jalan Abu Bakar bin Abi Syaibah bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Idris dari ayahnya, dari kakeknya, dari **Ja'dah bin Hubairah**, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "........."

Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Kemudian diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalan Abu Kuraib bahwa telah disampaikan hadits itu kepada kami oleh Ibnu Idris.

Al-Hakim diam saja, tidak mengomentarinya. Tetapi al-Hafizh mngatakan di dalam *al-Fath* (VII/5), "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan ath-Thabrani. Dan perawi-perawinya dapat dipercaya, hanya saja Ja'dah diperselisihkan tentang kesahabatannya."

Al-Haitsami berkata (X/20), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi *ash-Shahih*. Akan tetapi Idris bin Yazid al-Audi tidak mendengar dari Ja'dah. *Wallahu a'lam*."

Hadits No. 1512
KUCING TIDAK MEMUTUSKAN SHALAT

﴿ اَلْهِرَّةُ لاَ تَقْطَعُ الصَّلاَةَ ، لأَنَّهَا مِنْ مَتَاعِ الْبَيْتِ ﴾

"Kucing itu tidak memutuskan (membatalkan) shalat karena ia termasuk hiasan rumah."

Hadits ini **marfu' tetapi dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (No. 369), al-Mukhallash di dalam *Haditsnya* sebagaimana disebutkan dalam *al-Muntaqa Minhu* (XII/64/2), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (828), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (229-230), dan al-Hakim (I/254-255) dari jalan Ubaidullah bin Abdul Majid dari **Abdur Rahman bin Abuz Zunad**, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "........."

Al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Muslim karena menjadikan *syahid* (dukungan) dengan Abdur Rahman yang diiringi dengan lainnya." Dan adz-Dzahabi menyetujui perkataan al-Hakim ini.

Saya katakan bahwa yang benar bukan menurut syarat Muslim selama Abdur Rahman bersendirian dalam meriwayatkannya, sebab Muslim tidak meriwayatkan haditsnya kecuali disertai dengan yang lain. Kemudian mengenai hafalan Abdur Rahman ini terdapat pembicaraan. Hadits ini hanya berkedudukan hasan, kalau ia selamat dari ke-*mauquf*-an.

Dan bagian yang akhir diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-

Makhladi dalam *al-Fawa'id* (I/295), at-Tarqafi dalam *Hadits*-nya (I/No. 43), dan Ibnu Adi (I/101) meriwayatkan darinya, dari hadits Hafsh bin Umar ad-Adni bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Saya katakan bahwa sanad hadits ini dhaif.

Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *Akhbar Ashbahan* (II/71) dari hadits Anas secara *marfu'* yang serupa dengan itu. Akan tetapi, isnadnya juga dhaif.

Kemudian saya menjumpai suatu *illat* (penyakit) bagi hadits ini sebagaimana diingatkan oleh Imam Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya. Karena setelah mengatakan, "Jika berita ini sahih karena di dalam keterbalikannya ada orang yang me-*rafa'*-kannya", dia membawakan hadits ini dari jalan tersebut di atas. Kemudian dia meriwayatkannya dari jalan Ibnu Wahab dari Ibnu Abiz Zunad secara **mauquf**, bukan *marfu'*. Kemudian dia berkata, "Ibnu Wahab lebih mengerti tentang hadits warga Madinah daripada Ubaidullah bin Abdul Majid."

Hadits No. 1513
KEINGINAN ITU DIMAAFKAN SELAMA BELUM DILAKSANAKAN ATAU DIUCAPKAN

﴿ اَلْهَوَى مَغْفُوْرٌ لِصَاحِبِهِ مَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ أَوْ يَتَكَلَّمْ ﴾

"Hawa (keinginan) itu dimaafkan bagi pemiliknya selama tidak dilaksanakannya atau diucapkannya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/259 dan VII/261) dari jalan **al-Musayyab bin Wadhih** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Sufyan bin Uyainah, dari Mas'ar, dari Qatadah, dari Zararah bin Abi Aufa, dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "..........." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Abu Nu'aim berkata, "Al-Musayyab bersendirian meriwayatkan lafal ini dari Ibnu Uyainah, dan dia ditentang oleh sahabat-sahabat Qatadah antara lain Syu'bah, Hammam, Hisyam, Aban, Syaiban, Abu

Awanah, Hammad bin Salamah, ..., ..., dan .... Mereka meriwayatkannya dengan lafal,

﴿ إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِيْ مَا وَسْوَسَتْ بِهِ صُدُوْرُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَتَكَلَّمْ ﴾

"Allah memaafkan umatku tentang apa yang tersirat di dalam dadanya, selama belum dilaksanakan atau diucapkannya."

Saya katakan bahwa hadits dengan lafal inilah yang **sahih dan mahfuzh** (terpelihara). Sedangkan lafal al-Musayyab adalah **mungkar**[1], karena dia itu lemah hafalannya di samping bertentangan dengan riwayat orang-orang terpercaya.

Dan saya menjumpai jalan lain untuknya yang diriwayatkan oleh Muhanna bin Yahya as-Sami: Telah diceritakan kepada kami oleh **Abu Muslim** dari **Hisyam bin Urwah,** dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Kalabadzi di dalam *Miftahul Ma'ani* (II/No. 288).

Saya katakan bahwa isnad hadits ini binasa. Penyakitnya adalah Abu Muslim ini, yang namanya adalah Muhammad bin makhlad ar-Ru'aini al-Himshi. Ibnu Adi berkata, "Dia suka membawakan hadits-hadits batil."

Dan telah disebutkan di muka sebagian dari hadits-haditsnya yang batil. Lihat hadits no. 410 dan 1252.

Hadits No. 1514
BEROBAT DENGAN MADU DAN AL-QUR`AN

---

[1] Hadits **mungkar** adalah hadits dha'if yang bertentangan dengan hadits yang sahih; sedang hadits sahih yang bertentangan dengannya itu disebut hadits **mahfuzh**. (*Penj.*).

"Hendaklah kamu menggunakan dua obat ini, yaitu madu dan Al-Qur`an."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/No. 3452), al-Hakim (IV/200 dan 403), Ibnu Adi (I/147), al-Khathib (XI/385), dan Ibnu Asakir (XII/5/2) dari Zaid bin al-Habbab, dari Sufyan, dari **Abu Ishaq,** dari Abul Ahwash, dari Abdullah secara *marfu'*.

Al-Hakim berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhaini (Bukhari dan Muslim)." Dan perkataan al-Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan bahwa isnad ini hanya menurut syarat Muslim, karena Abul Ahwash--yakni Auf bin Malik al-Jasyami--tidak dijadikan hujjah oleh Bukhari di dalam *Shahih*-nya. Akan tetapi Abu Ishaq ini seorang *mudallis*, di samping hafalannya sudah kacau balau. Namun Syu'bah meriwayatkan darinya dalam riwayat al-Khathib di dalam *Tarikhnya*, sehingga cacat hadits ini tinggal pada segi *'an'anahnya*, di samping diperselisihkan tentang ke-*rafa'*-annya, karena al-Hakim meriwayatkannya dari jalan Waki' dari Sufyan secara *mauquf*.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ahmad bin al-Furat ar-Razi di dalam *Juz*'nya sebagaimana disebutkan di dalam *al-Muntaqa Minhu* karya adz-Dzahabi (IV/1-2) secara *mauquf*. Katanya bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Ubaid, dari al-A'masy, dari Khaitsamah, dari al-Aswad, dari Abdullah, dia berkata, "..........", lalu dia menyebutkannya secara *mauquf*.

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam *Fadhaailul Qur`an* (I/No. 3 dan II/111), dan al-Wahidi (II/145) dari jalan lain dari Ibnu Mass'ud secara *mauquf*.

Demikian pula yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (XII/61/2): Abu Muawiyah dari al-A'masy. Dan di dalam satu riwayatnya dari jalan Abul Aswad dari Abdullah, dia berkata,

﴿ اَلْعَسَلُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، اَلْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ ﴾

"Madu itu obat bagi segala penyakit. Al-Qur`an itu obat bagi penyakit hati."

Oleh karena itu, al-Baihaqi berkata di dalam *Syu'abul Iman* sebagaimana dikutip dalam al-Misykat (4571), "Yang benar, riwayat itu mauquf pada Ibnu Mas'ud."

Dan hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'* dengan lafal,

﴿عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءِ، اَلْعَسَلُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَالْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ﴾

"Hendaklah kamu berobat. Madu adalah obat bagi segala macam penyakit, dan Al-Qur`an adalah obat bagi penyakit hati."

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/183) dari Sufyan bin Waki' bahwa telah diceritakan kepada kami oleh ayah dari Sufyan dari **Abu Ishaq dari** Abil Ahwash, dari Abdullah secara *marfu'*.

Hadits No. 1515
BILA RASULULLAH SAW. MENGHENDAKI SESUATU, BELIAU BERDOA ....

﴿كَانَ إِذَا أَرَادَ أَمْرًا قَالَ : اَللّٰهُمَّ خِرْ لِيْ وَاخْتَرْ لِيْ﴾

"Rasulullah saw. apabila menghendaki sesuatu, beliau berdoa,'Ya Allah, berilah yang baik untukku dan pilihkanlah untukku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/266), Ibnus Sunni dalam *'Amalul-Yaum wal-Lailah* (591), Ibnu Adi (II/151), Tamam dalam *al-Fawa`id* (I/No. 277), dan al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (II/No. 228), dari jalan **Zanfal bin Abdullah al-Arafi**, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa Nabi saw. apabila ....

Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Zanfal, sedangkan dia itu dhaif menurut pandangan para ahli hadits, dan tidak ada riwayat lain yang mendukungnya."

Ibnu Adi juga berkomentar seperti itu, dan adz-Dzahabi memasukkannya di dalam *Adh'Dhu'afa' wal-Matrukin* seraya berkata, "Nasa'i berkata, 'Ia tidak dapat dipercaya.' Dan, ad-Daraquthni berkata, 'Dhaif'"

Perkataan ad-Daraquthni inilah yang dijadikan sandaran oleh al-Hafizh dalam *al-Ishabah.*

Hadits No. 1516
ALLAH TELAH MEMBERIKU TIGA PERKARA

﴿ إِنَّ اللهَ أَعْطَانِيْ ثَلاَثَ خِصَالٍ لَمْ يُعْطِهَا أَحَدًا قَبْلِيْ : اَلصَّــلاَةَ فِي الصُّفُوْفِ، وَالتَّحِيَّةَ مِنْ تَحِيَّةِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَآمِيْــنَ، إِلاَّ أَنَّــهُ أَعْطَى مُوْسَى أَنْ يَدْعُوَ مُوْسَى وَيُؤَمِّنَ هَارُوْنُ ﴾

"Allah telah memberiku tiga perkara yang tidak diberikannya kepada seorang pun sebelumku, yaitu: shalat di dalam shaf (barisan), penghormatan dari cara penghormatan ahli surga, dan ucapan Amin (= Ya Allah, kabulkanlah). Hanya saja Musa telah diberi sesuatu, yaitu Musa berdoa dan Harun mengaminkannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *shahih*-nya (I/166/2) dan nomor 1568, Ibnu Adi (II/152), al-Harits bin Abi Usamah (I9/1-2 pada zawaidnya), dari Zarbi maula (mantan budak) keluarga Mahlab, dia berkata, "Saya mendengar Anas secara ***marfu'***."

Ibnu Adi berkata, "Hadits-hadits Zarbi dan sebagian matan hadits-haditsnya adalah mungkar."

Ibnu Hibban berkata, "Minimal dia itu mungkar haditsnya, dan dia meriwayatkan dari Anas hadits-hadits yang tidak ada asalnya, maka dia tidak dapat dijadikan hujjah."

Dan, al-Bukhari sangat mendhaifkannya seraya berkata, "Dia itu perlu dipertimbangkan."

Hadits No. 1517
ALLAH TELAH MEMBERIKU BANGSA PERSI DAN RUM ....

﴿ إِنَّ اللهَ أَعْطَانِيْ فَارِسَ وَنِسَاءَ هُمْ وَأَبْنَــاءَ هُــمْ وَسِــلاَحَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، وَأَعْطَانِى الرُّوْمَ وَنِسَاءَ هُــمْ وَأَبْنَــاءَهُمْ وَسِــلاَحَهُمْ

"Allah telah memberiku bangsa Persi, istri-istri mereka, anak-anak mereka, persenjataan mereka, dan harta benda mereka. Dan memberiku bangsa Rum, istri-istri mereka, anak-anak mereka, persenjataan mereka, dan harta benda mereka, dan Dia mendukungku dengan suku Himyar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (IX/178/2), dari **Baqiyah bin al-Walid**, dari Yahya (demikian yang tertulis, tetapi kemungkinannya adalah Buhair) bin Sa'ad, dari Khalid bin Mi'dan, dari Abdullah bin Sa'ad, bahwa dia berkata, " ....." Lalu dia menyebutkannya secara ***marfu'***.

Hadits ini dimuatnya dalam memaparkan riwayat hidup Abdullah bin Sa'ad-- al-Anshari al-Hizami--dan disebutkannya bahwa dia mempunyai hubungan kesahabatan (sebagai sahabat Rasul).

Isnad hadits ini dhaif karena Baqiyyah bin al-Walid adalah ***mudallis***, dan dia meriwayatkan hadits ini secara ***'an'anah***.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad dalam ***al-Fitan***, Ibnu Mandah, dan Abu Nu'aim dalam ***al-Ma'rifah*** sebagaimana disebutkan dalam ***al-Jami'ul Kabir*** (I/141/1).

Hadits No. 1518
APABILA KAMU MENGUMPAT SAUDARAMU HENDAKLAH MEMINTAKAN AMPUN KEPADA ALLAH UNTUKNYA

"Apabila salah seorang di antara kamu mengumpat saudaranya, maka hendaklah dia memintakan ampun kepada Allah untuknya, karena yang demikian itu merupakan kafarat (penghapusan dosa) baginya."

Hadits ini **maudhu' (palsu).** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/153), as-Sakan bin Jami' dalam *Haditsnya* (421), dan al-Wahidi di dalam *Tafsir*-nya (IV/82/1) dari jalan **Sulaiman bin Amr**, dari Abi Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "......" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sulaiman ini adalah Abu Dawud an-Nakha'i, seorang pendusta yang terkenal. Dan Ibnu Adi membawakan beberapa buah haditsnya yang lain di dalam memaparkan riwayat hidupnya, seraya berkata, "Hadits-hadits ini dari Abu Hazim, semuanya bikinan Sulaiman."

Tampak jelas bahwa sebagian orang yang samar terhadap kebohongan Sulaiman ini mencuri hadits itu darinya. Saya melihatnya dalam *Miftahul Ma'ani* karya Abu Bakar al-Kalabadzi (II/No. 109) dari jalan Amr bin al-Azhar, dari Aban, dari Abi Hazim.

Aban--yakni Ibnu Abi Iyasy--adalah *matruk.*

Mengenai Amr bin al-Azhar, al-Bukhari berkata, "Dia tertuduh sebagai pendusta."

An-Nasa'i dan lain-lainnya berkata, "*Matruk.*"

Ahmad berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain dengan lafal yang lain pula sebagaimana akan disebutkan di bawah nanti.

Hadits No. 1519
KAFARAT ORANG YANG MENGUMPAT

"Kafarat orang yang kamu umpat ialah kamu mintakan ampun untuknya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari Anas dari beberapa jalan: *pertama*, dari **Anbasah bin Abdur-Rahman al-Qurasyi**, dari Khalid bin Yazid al-Yamami darinya (Anas) secara *marfu'.*

Diriwayatkan oleh al-Harits bin Abu Usamah dalam *Zawaidul Musnad* (261), Ibnu Abid Dunia dalam *ash-Shamt* (II/8/1), al-Kharaithi dalam *Masawil Akhlaq* (II/4/1), Abu Bakar ad-Dainuri dalam *al-Mujalasah* (I/9/26), Abu Bakar adz-Dzakwani dalam *Itsna*

Asyara Majlisan (II/19), adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *al-Muntaqa min Masmu'atihi* (II/141), dan Abu Ja'far ath-Thusi asy-Syi'i dalam *al-Amaalii* (hlm. 120).

Mengenai Anbasah ini, al-Bukhari berkata, "Lenyap haditsnya."

Abu Hatim berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Ibnu Hibban berkata, "Dia memiliki riwayat-riwayat yang maudhu' (palsu), tidak halal berhujjah dengannya."

Dan, dikatakan dalam *at-Taqrib*, "*Matruk*, dan Abu Hatim menuduhnya sebagai pemalsu hadits."

Sedang Khalid bin Yazid al-Yamami tidak saya kenal.

Kedua: dari **Asy'ats bin Syabib** bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh **Abu Sulaiman al-Kufi,** telah diberitahukan kepada kami oleh Tsabit dari Anas.

Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam *al-Kunaa* sebagaimana disebutkan dalam *al-La'aali'* (II/303) dari jalan ini, hanya saja dia berkata Abu Sulaiman al-Kufi Anbasah. Dan, dia menambahkan pada bagian akhirnya dengan,

﴿ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلَهُ ﴾

"Kamu ucapkan, 'Ya Allah, ampunilah kami dan dia..'"

Hadits ini di dalam *al-Misykat* (4876) dinisbatkan kepada al-Baihaqi dalam *ad-Da'awatul Kabir* dan dikatakan bahwa dia mendhaifkannya.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif (lemah) dan gelap, saya tidak mengenal Abu Sulaiman ini dan tidak kenal pula orang yang meriwayatkan darinya. As-Suyuthi diam saja dan as-Sakhawi berkata di dalam al-Maqashidul Hasanah, "Dia juga dhaif."

Ketiga: dari **Dinar bin Abdullah** darinya (Anas) secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VII/303).

Saya katakan bahwa hadits ini maudhu' karena adanya Dinar ini. Mengenai dirinya, adz-Dzahabi berkata, "Dia itu binasa dan tertuduh. Ibnu Hibban berkata, 'Dia meriwayatkan dari Anas beberapa hadits yang maudhu.'"

Hadits ini diriwayatkan dengan lafal lain, yaitu sebagai berikut.

Hadits 1520
BARANGSIAPA MENGUMPAT ORANG LAIN, LALU ....

﴿مَنِ اغْتَابَ رَجُلاً ثُمَّ اسْتَغْفَرَ لَهُ غُفِرَتْ لَهُ غِيْبَتُهُ﴾

"Barangsiapa mengumpat seseorang, lalu dia memintakan ampun untuknya, maka diampunilah dosa ghibah (mengumpat)nya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar ad-Daqqaq di dalam *Haditsnya* (II/39/2 dan II/41) dari **Hafsh bin Umar bin Maimun**, dari al-Mufadhdhal bin Lahiq, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir scara *marfu'*.

Isnad hadits ini maudhu'. Penyakitnya adalah Hafsh ini, dan dia itu al-Ubulli. Abu Hatim berkata, "Dia itu seorang syekh (guru) yang pendusta."

As-Saji berkata, "Dia suka berusta."

Al-Uqaili, "Dia suka menyampaikan riwayat-riwayat batil dari para imam."

Hadits No. 1521
SEBAIK-BAIK REZEKI

﴿خَيْرُ الرِّزْقِ مَا كَانَ يَوْمًا بِيَوْمٍ كَفَافًا﴾

Sebaik-baik rezeki ialah yang cukup pada tiap-tiap harinya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Laal dalam *Haditsnya* (116/1-2) dan Ibnu Adi (I/153) dari Isa bin Musa al-Ghunjar, dari **Abu Dawud**, dari Abdullah bin Abdur Rahman bin Ma'mar, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Hadits ini disebutkannya bersama sejumlah hadits Abu Dawud an-Nakha'i Sulaiman bin Amr, kemudian Ibnu Adi berkata, "Semuanya maudhu' (palsu), dialah yang memalsukannya."

Hadits ini juga dibawakan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'* dari riwayat Ibnu Adi dan ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus* dari

Anas. Pensyarahnya, al-Munawi, berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Mubarak bin Fudhalah yang dimuat adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, dan dia berkata, 'Dia didhaifkan oleh Ahmad dan Nasa'i.'"

Saya katakan bahwa dia ini tidak terdapat di dalam jalan periwayatan Ibnu Laal dan Ibnu Adi, kemungkinan dia terdapat di dalam isnad ad-Dailami.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain dari **Nuqadah al-Asadi** secara *marfu'*, tetapi dia juga dhaif, dan akan dibicarakan pada nomor 4868.

Hadits No. 1522
EMPAT CIRI ORANG YANG SENGSARA

﴿أَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ : جُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَالْأَمَلُ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا﴾

"Ada empat ciri kesengsaraan, yaitu: (1) mata yang beku; (2) hati yang keras; (3) banyak berangan-angan; dan (4) rakus terhadap dunia."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/193), dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/246) dari **Sulaiman bin Amr bin Wahab**, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Hadits ini dipalsukan oleh Sulaiman atas nama Ishaq."

Akan tetapi, hadits ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/175) dari al-Hasan bin Utsman bahwa telah diberitakukan kepada kami oleh Abu Sa'id al-Mazini, telah diberitahukan kepada kami oleh Hajjaj bin Minhal, dari **Shalih al-Mari**, dari **Yazid ar-Raqasyi**, dari Anas bin Malik.

Abu Nu'aim berkata, "Hajjaj meriwayatkannya sendiri secara *marfu'* dan muttashil dari Shalih."

Saya katakan bahwa Shalih ini dhaif, demikian pula Yazid ar-Raqasyi.

Ibnu Katsir memuatnya di dalam tafsirnya (I/114) dari riwayat al-Bazazar dari Anas, dan dia diam saja.

Dan saya dapati isnadnya, diriwayatkan olehnya (al-Bazzar) di dalam *Musnad*-nya (I/No.305) dari jalan Hani' bin al-Mutawakkil, telah diceritakan kepada kami oleh **Abdullah bin Sulaiman**, dari **Aban**, dari Anas. Dan dia berkata, "Abdullah bin Sulaiman suka menceritakan hadits-hadits yang tidak ada pendukungnya."

Saya katakan bahwa dia adalah Abdullah bin Sulaiman bin Zur'ah al-Himyari al-Mishri ath-Thawil. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur tetapi sering keliru."

Dan, mencacat isnad hadits ini dengan kehadiran gurunya, yaitu Aban--Ibnu Abi Iyasy--adalah lebih utama, karena dia itu *matruk*.

Sedangkan, Hani' bin al-Mutawakkil hampir sama dengan dia. Ibnu Hibban berkata dalam *adh-Dhu'afa'*, "Dia itu sering dimasuki riwayat-riwayat mungkar dan dia menerima saja, maka riwayatnya banyak yang mungkar. Oleh karena itu, tidak boleh berhujjah dengannya, dalam keadaan apa pun."

Adz-Dzahabi membawakan beberapa hadits mungkarnya, dan ini salah satunya. Akan tetapi di dalam isnadnya terdapat Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah sebagai pengganti Aban. Dan adz-Dzahabi berkata yang diikuti oleh al-Asqalani, "Ini adalah hadits mungkar."

Al-Haitsami mencacat dengannya (X/226) seraya berkata, "Dan dia itu dhaif."

Hadits No. 1523
UKURAN KECUKUPAN

"Merasa cukuplah dengan kecukupan yang diberikan Allah Azza wa Jalla." Ditanyakan (kepada Rasulullah saw.), "Apakah kecukupan itu?" Beliau menjawab, "Makan malam dan makan siang."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni dalam *al-Qana'ah* (II/241) dari **Zuhair bin Abbad** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Dawud bin Hilal**, dari **Hibban bin Ali**, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Isnad ini dhaif. Ibnu Abi Hatim memuat Dawud bin Hilal (I/2/427) dari riwayat Zuhair yang meriwayatkan darinya ini saja, dengan tidak menyebutkan celaan dan pujian untuknya.

Zuhair bin Abbad itu adalah dhaif, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr dan lainnya. Sedang Hibban bin Ali juga seperti dia, sebagaimana dijelaskan dalam *at-Taqrib.*

Abu Dawud an-Nakha'i juga mengikuti (mendukung) periwayat-annya dari Muhammad bin Amr, yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/153).

Abu Dawud ini namanya adalah Sulaiman bin Amr an-Nakha'i, dan dia itu seorang pemalsu. Maka janganlah merasa gembira dengan mutaba'ahnya (dukungan periwayatannya).

Hadits ini juga mempunyai syahid (pendukung dari perawi lain) yang *mursal*, yang diriwayatkan oleh al-Mu'afa bin Imran dalam az-Zuhd: telah diceritakan kepada kami oleh Anbasah bin Sa'id an-Nahdi, dari al-Hasan secara *marfu'*.

Saya katakan bahwa isnad ini dhaif karena di samping *mursal*, isnadnya terputus antara Ibnu Abid Dunia dan Nashr bin Ali.

Dan, Ahmad bin Musa al-Khuza'i tidak saya kenal.

Hadits No. 1524
BARANGSIAPA BERBEKAM PADA HARI RABU DAN SABTU .....

"Barangsiapa yang berbekam pada hari Rabu dan Sabtu, lalu dia melihat rambutnya beruban, maka janganlah mencela (mengecam) kecuali terhadap dirinya sendiri."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/154), al-Hakim (IV/409 - 410), dan al-Baihaqi (IX/340) dari jalan **Sulaiman bin Arqam**, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "........." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Isnad hadits ini sangat dhaif. Al-Hakim diam saja, dan adz-Dzahabi mengomentarinya dengan mengatakan, "Sulaiman itu *matruk*."

Al-Baihaqi berkata, "Sulaiman bin Arqam itu dhaif."

Ibnu Sam'an mengikuti (mendukung) periwayatannya dari az-Zuhri. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/208) dan dia berkata, "Hadits ini tidak terpelihara. Dan, Ibnu Sam'an adalah Abdullah bin Ziyad bin Sulaiman bin Sam'an al-Qurasyi. Kelemahan pada haditsnya tampak jelas."

Al-Baihaqi memberinya komentar seraya berkata, "Dia juga dha'if."

Al-Hasan bin ash-Shalt mendukung periwayatannya dari Sa'id bin al-Musayyab. Diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham di dalam haditsnya (Juz 2, no. 147 - naskah saya), dia berkata bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Bakar Ibnu Sahl ad-Dimyathi,** telah diceritakan kepada kami oleh **Muhammad bin Abis Sari al-Asqalani,** telah diceritakan kepada kami oleh Syu'aib bin Ishaq dari **al-Hasan Ibnush-Shalt**.

Isnad ini dhaif, padanya terdapat beberapa cacat yang beruntun:

1. Ibnush Shalt ini tidak saya jumpai riwayat hidupnya. Dia adalah orang Syam sebagaimana ditegaskan oleh ath-Thabrani dalam hadits nomor 758 di muka.
2. Al-Asqalani, dia itu jujur tetapi mempunyai banyak kesalahan.
3. Bakar bin Sahl ad-Dimyathi, dia dilemahkan oleh Nasa'i.

Al-Baihaqi juga mengomentari jalan periwayatan ini dengan mengatakan, "Isnad ini juga dhaif. Yang benar, hadits ini diriwayatkan dari az-Zuhri dari Nabi saw. secara *munqathi'* (terputus). *Wallahu a'lam.*"

Ada kemungkinan bahwa hadits ini dari riwayat Ma'mar dari az-Zuhri. Al-Mundziri berkata dalam *at-Targhib* (IV/161): dan dari Ma'mar dari Nabi saw., beliau bersabda, "........." Lalu dia menyebutkan hadits itu. Al-Mundziri berkata bahwa diriwayatkan oleh Abu Dawud seperti ini, dan dia berkata, "Diriwayatkan secara bersanad

tetapi tidak sah."

Tetapi riwayat ini tidak terdapat dalam *Kitab as-Sunan*, tampaknya riwayat ini terdapat dalam *al-Marasil.*

Kemudian apa yang saya bayangkan itu menjadi semakin jelas sejak beberapa tahun lalu ketika saya meneliti naskah bergambar dari kitab *al-Marasil* yang ada pada saya, pemberian salah seorang teman mahasiswa sebuah perguruan tinggi Islam--semoga Allah memberinya balasan yang sebaik-baiknya. Maka saya dapati hadits tersebut dalam pasal *ath-Thibb* (I/No. 23) dari jalan Abdur-Razzaq, dan ini diriwayatkannya dalam *al-Mushannaf* (XI/29/19816), dia berkata: telah diberitahukan kepada kami oleh Ma'mar, dari az-Zuhri, bahwa Nabi saw. ..... dst.

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits itu dari riwayat Ma'mar dari az-Zuhri sebagaimana yang saya duga semula, dan bahwa dalam *at-Targhib* ada yang gugur dan terjadi perubahan huruf yang tidak sama lagi bagi pembaca yang cermat, dan bahwa hadits itu *mursal* atau *mudhal.*

Al-Munawi berkata dalam *al-Faidh*, "Dan Ibnul Jauzi memuatnya dalam *al-Maudhu'at.* Dan disebutkannya dalam *al-Lisan* dari hadits Ibnu Amr, dan dia berkata bahwa Ibnu Hibban berkata, "Itu bukan dari hadits Rasulullah saw."

Hadits No. 1525
JANGAN MENCUCI BAGIAN BAWAH KAKI DENGAN TANGAN KANAN

"Apabila salah seorang di antara kamu berwudhu, janganlah dia mencuci bagian bawah kakinya dengan tangan kanan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/154) dari **Muhammad bin al-Qasim al-Asadi** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh **Sulaiman bin Arqam**, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah secara *marfu'.*

Ibnu Adi berkata, "Sulaiman bin Arqam ini pada umumnya apa

yang diriwayatkannya tidak ada seorang pun yang mendukungnya."

Saya katakan bahwa dia itu sangat dhaif sebagaimana sudah disebutkan di muka. Akan tetapi, al-Asadi yang meriwayatkan darinya lebih buruk darinya. Dia didustakan oleh Ahmad dan dalam satu riwayat Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya maudhu', tidak ada nilainya sama sekali."

Hadits No. 1526
UKURAN MINIMAL TABIR DALAM SHALAT

﴿ يُجْزِئُ مِنَ السُّتْرَةِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ وَلَوْ بِدِقِّ شَعْرَةٍ ﴾

"Dipandang cukup tabir itu dengan semacam garis belakang kendaraan, meskipun dengan rambut yang halus."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (II/93) bahwa telah diberitahukan kepada kami oleh Muhammad bin Ma'mar al-Qaisi, telah diberitahukan kepada kami oleh **Muhammad bin al-Qasim Abu Ibrahim al-Asadi,** telah diberitahukan kepada kami oleh Tsaur bin Yazid bin Yazid bin Jabir, dari Makhul, dari Yazid bin Jabir, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, ".........." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Saya khawatir Muhammad bin al-Qasim keliru di dalam me-*rafa'*-kan hadits ini."

Hadits No. 1527
BACAAN *"INNAA ANZALNAAHU FII LAILATIL QADR"* SESUDAH WUDHU

﴿ مَنْ قَرَأَ فِي إِثْرِ وُضُوْءِهِ { إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ } مَرَّةً وَاحِدَةً كَانَ مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَهَا مَرَّتَيْنِ كُتِبَ فِي دِيْوَانِ

﴿... الشُّهَدَاءِ، وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلاَثًا حَشَرَهُ اللهُ مَحْشَرَ الأَنْبِيَاءِ﴾

"Barangsiapa yang membaca surat ***'Innaa Anzalnaahu fii Lailatil-Qadr'*** *satu kali setelah selesai wudhu maka dia termasuk golongan shiddiqin. Barangsiapa yang membacanya dua kali maka dia ditulis di dalam dewan syuhada. Dan barangsiapa yang membacanya tiga kali maka dia akan dihimpun Allah bersama dengan para nabi."*

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari jalan **Abu Ubaidah**, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Dan Abu Ubaidah ini *majhul.*

Demikian keterangan dalam *al-Hawi lil-Fatawa* karya as-Suyuthi (II/61), dan dimuatnya pula hadits ini dalam *al-Jami'ul Kabir* (II/284/1).

Pada isnad ini terdapat cacat yang lain lagi, yaitu *'an'anah* al-Hasan al-Bishri. Dan, tanda kemaudhu'annya tempak jelas dalam matan (materi) haditsnya. As-Sakhawi berkata, "Tidak ada asalnya."

Periksalah hadits no. 68.

Hadits No. 1528
APABILA KAUM MUSLIMIN SUDAH MEMBENCI ULAMANYA

﴿إِذَا أَبْغَضَ الْمُسْلِمُوْنَ عُلَمَاءَهُمْ، وَأَظْهَرُوْا عِمَارَةَ أَسْوَاقِهِمْ، وَتَنَاكَحُوْا عَلَى جَمْعِ الدَّرَاهِمِ، رَمَاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَرْبَعِ خِصَالٍ : بِالْقَحْطِ مِنَ الزَّمَانِ، وَالْجَوْرِ مِنَ السُّلْطَانِ، وَالْخِيَانَةِ مِنْ وُلاَةِ الأَحْكَامِ، وَالصَّوْلَةِ مِنَ الْعَدُوِّ﴾

"Apabila kaum muslimin sudah membenci ulamanya, mengutamakan pembangunan pasarnya, dan melakukan pernikahan untuk mengumpulkan harta, maka Allah akan menimpakan empat perkara

kepada mereka, yaitu: zaman paceklik (kekurangan pangan), kezaliman penguasa, pengkhianatan para pemegang kekuasaan kehakiman (hakim), dan serangan musuh."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/325) dari **Muhammad bin Abdi Rabbih Abi Tumailah,** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Iyasy, dari Abu Hushein, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ali bin Abi Thalib r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "........." Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Al-Hakim berkata, "Sahih isnadnya, jika Abdullah bin Abi Mulaikah mendengar dari Amirul Mu'minin alaihissalam."

Akan tetapi perkataan al-Hakim ini disanggah oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Bahkan hadits itu mungkar, ***munqathi'***, dan Ibnu Abdi Rabbih tidak dikenal."

Saya tidak mengetahui seorang pun yang menulis riwayat hidupnya, dan kemungkinan dia dinisbatkan kepada kakeknya.

Ad-Dailami meriwayatkannya dalam ***Musnad al-Firdaus*** (I/1/88-89) dari jalan **Musa bin Muhammad bin Musa al-Anshari** bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Abu Ja'far Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdi Rabbih, telah diceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Iyasy.

Dan, al-Anshari ini tidak saya kenal. ***Wallahu a'lam.***

Peringatan

Sebagian pelajaran yang masih bodoh-bodoh, yang masih berceceran tinta, menulis sesudah komentar adz-Dzahabi di atas - naskah azh-Zhahiriyah, "Saya katakan, bahkan sangat sahih!"

Tampaknya si bodoh ini memastikan bahwa karena isinya sesuai dengan kenyataan, berarti Rasulullas saw. telah menyabdakannya. Padahal, pandangan demikian ini menunjukkan kebodohan yang memalukan. Nah, berapa ratus hadits yang didhaifkan oleh imam-imam hadits tetapi maknanya (isinya) benar (sesuai dengan kenyataan), dan untuk ini tidak dikemukakan contoh-contohnya, karena memang dirasa sudah cukup.

Kalau dibuka pintu ***pensahihan hadits*** hanya semata-mata dilihat dari segi maknanya dengan tidak menghiraukan isnadnya, niscaya akan banyak sekali hadits batil yang mengotori syara', dan akan banyak orang yang berkata atas nama Nabi saw. tentang apa saja yang tidak beliau

sabdakan, yang kemudian mereka akan bertempat di neraka. *Na'uudzu billah min dzalik.*

Hadits No. 1529
PERLUASLAH MASJID

"Perluaslah masjid, niscaya kamu akan memenuhinya juga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikhul Kabir* (IV/1/226), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (I/142/1), dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (378), dari jalan **Muhammad bin Dirham** bahwa telah diceritakan kepadaku oleh **Ka'ab bin Abdur Rahman al-Anshari**, dari ayahnya, dari Abu Qatadah, dia berkata,

"Rasulullah saw. datang kepada suatu kaum dari kalangan Anshar ketika mereka sedang membangun masjid, lalu beliau bersabda kepada mereka, '..........'"

Sanad ini **dhaif**. Muhammad bin Dirham ini diperselisihkan. Syababah berkata, "Dapat dipercaya." Ibnu Main berkata, "Tidak ada nilainya apa-apa." Dan dalam satu riwayat, "Tidak dapat dipercaya." Al-Uqaili dan lain-lainnya memasukkannya dalam *adh-Dhu'afa'* (orang-orang yang dhaif), dan dia berkata, "Dia tidak dikenal kecuali begitu."

Isnadnya juga diperselisihkan. Sebagian meriwayatkan darinya seperti ini, dan yang lain lagi berkata: dari Ka'ab bin Abdur Rahman bin Ka'ab bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, lalu disebutkannya hadits itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/No. 301), dan adz-Dzahabi berkata, "Yang pertama itu yang lebih mirip."

Dan Ka'ab ini adalah Ibnu Abdir-Rahman bin Ka'ab bin Malik, dia meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Qatadah, sedang Muhammad bin Dirham al-Madaini meriwayatkan darinya.

Demikianlah keterangan dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (III/2/162), akan tetapi tidak disebutkan celaan dan pujian untuknya. Begitu pula yang dilakukan oleh al-Bukhari, akan tetapi dia membedakan antara

Ka'ab bin Abdur-Rahman bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya dari Abi Qatadah, dengan Ka'ab bin Abdur-Rahman bin Abi Qatadah, dari ayahnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1530
DI ANTARA TANDA DEKATNYA HARI KIAMAT

﴿ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ فِي الْمَسْجِدِ لاَ يُصَلِّيْ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ إِلاَّ عَلَى مَنْ يَعْرِفُ، وَأَنْ يُبْرِدَ الصَّبِيُّ الشَّيْخَ ﴾

"Di antara tanda-tanda dekatnya hari kiamat ialah terbiasanya orang melewati masjid tanpa mau melakukan shalat dua rakaat (tahiyatul masjid); seseorang tidak mau memberi salam kecuali kepada orang yang dikenalnya; dan anak-anak muda bersikap dingin terhadap orang tua (tidak menghargai dan tidak menghormati)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (No. 1329), dan ath-Thabrani (III/36/2) dari **al-Hakam bin Abdul Malik**, dari Qatadah, dari Salim bin Abil Ja'd, dari ayahnya, dia berkata, "Ibnu Mas'ud bertemu seseorang lalu orang itu mengucapkan, *'Assalamu alaika, ya Ibna Mas'ud!'* Kemudian Ibnu Mas'ud berkata, 'Benarlah Allah dan Rasul-Nya saw.. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, '..........'" Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Sanad hadits ini dhaif karena adanya al-Hakam ini, dia itu dhaif sebagaimana diterangkan dalam *at-Taqrib.*

Isnadnya juga diperselisihkan. Ath-Thabrani meriwayatkan-nya dari jalan Manshur dari Salim bin Abil Ja'd, dia berkata, "Ibnu Mas'ud masuk ke dalam masjid...." Lalu Abdullah berkata, ".........." Kemudian dia menyebutkan hadits yang seperti itu dengan kalimat yang pertama saja.

Isnad ini *munqathi'* (terputus), karena Salim tidak pernah berjumpa Ibnu Mas'ud, sebagaimana diterangkan oleh Ali bin al-Madini.

Dan, hadits ini mempunyai jalan lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari **Umar bin al-Mughirah** dari **Maimun Abu Hamzah**, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari ibnu Mas'ud yang seperti hadits itu secara lengkap dengan tambahan,

﴿ وَحَتَّى يَبْلُغَ التَّاجِرُ الْأُفُقَيْنِ فَلاَ يَجِدُ رِبْحًا ﴾

"Dan sehingga seorang pedagang sampai ke kedua ufuk, namun tidak juga mendapatkan keuntungan."

Tetapi, sanad hadits ini sangat dhaif. Abu Hamzah ini dhaif. Sedangkan mengenai Umar bin al-Mughirah, al-Bukhari berkata, "Mungkar haditsnya, lagi pula dia *majhul.*"

Ringkasnya, hadits ini secara lengkap adalah dhaif karena kelemahan isnadnya atau karena terputus, dan tidak cukupnya syahid (riwayat pendukungnya) dari jalan lain untuk menguatkannya karena sangat dhaif.

Saya bawakan hadits ini secara lengkap di sini adalah karena adanya bagian kalimat yang terakhir itu, yaitu tentang sikap dinginnya anak muda terhadap orang tua. Sedangkan, bagian kalimat yang lain merupakan hadits sahih. Silakan periksa kitab yang lain (yakni *Silsilatul Ahadiitsish Shahihah* - penj.) nomor 647, 648, 649.

Hadits No. 1531
TIDAK AKAN DATANG HARI KIAMAT SEHINGGA MASJID DIJADIKAN JALAN

﴿ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا، وَحَتَّى يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ بِالْمَعْرِفَةِ، وَحَتَّى تَتَّجِرَ الْمَرْأَةُ وَزَوْجُهَا، وَحَتَّى تَغْلُوَ الْخَيْلُ وَالنِّسَاءُ، ثُمَّ تَرْخُصَ فَلاَ تَغْلُوَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴾

"Tidak akan datang hari kiamat sehingga masjid-masjid dijadikan jalan untuk lewat, seseorang menyampaikan salam hanya kepada orang yang dikenalnya saja, wanita berdagang bersama suaminya, serta kuda dan wanita menjadi mahal kemudian menjadi murah dan tidak akan mahal lagi hingga hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/446) dengan sanad dari Syu'bah, dari Hushain, dari Abdul A'la ibnul-Hakam--seorang laki-laki dari Bani Amir--dari Kharijah ibnush-Shalt al-Barmaji, dia berkata, "Pada suatu hari, aku masuk masjid bersama Abdullah, orang-orang sedang ruku. Seorang laki-laki lewat seraya berkata, 'Benar Allah dan Rasul-Nya, benar Allah dan Rasul-Nya.' Aku tanyakan hal itu kepadanya, kemudian dia mengucapkan, ﴿ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ..." ﴾."

Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih. Kalimat-kalimat ini telah dikemukakan oleh Basyir bin Salman dalam riwayatnya, kemudian jadilah hadits ini dengan riwayat Syu'bah sebagai hadits yang sahih."

Menurut saya, pernyataan al-Hakim itu tidak benar. Adz-Dzahabi telah menyatakan bahwa hadits ini cacat sebagai hadits mauquf dan tidak ada nilainya sama sekali. *'Illat*-nya (cacatnya) ada dua macam.

Pertama, ke-*majhul*-an 'ketidakterkenalan' Abdul A'la ibnul-Hakam dan Kharijah ibnush-Shalt. Ibnu Abi Hatim telah menulis biografi mereka (I/2/374) dan (III/1/25), tetapi dia tidak menyebutkan pujian dan celaan dari para ahli hadits untuk keduanya.

Kedua, sanadnya diperselisihkan. Syu'bah telah meriwayatkannya dan menambahkan, "Telah diberitahukan kepada kami oleh Hushain hanya pada bagian kalimat yang pertama saja."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul Kabir* (I/36/2).

Keduanya ditentang oleh ats-Tsauri. Ats-Tsauri mengatakan dari Hushain, dari Abdul A'la, dia berkata, "Aku masuk masjid bersama Ibnu Mas'ud, lalu dia ruku...." Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani.

Ats-Tsauri lebih hafizh daripada Syu'bah. Akan tetapi, riwayat ats-Tsauri ini dengan tambahan dan keduanya juga ada tambahan. Oleh karena itu, wajib diterima.

Ringkasnya, hadits ini cacat karena ada perawi yang *majhul*. Saya mengemukakannya di sini karena adanya kalimat, ﴿ وَحَتَّى تَغْلُوَ الْخَيْلُ... ﴾

karena saya tidak menemukan hadits pendukung yang menguatkannya. Adapun kalimat-kalimat yang lain adalah sahih, kuat, dan diriwayatkan dari beberapa jalan. Periksa jilid yang lain, hadits nomor 647-649.

Hadits No. 1532
APABILA TIKUS JATUH KE DALAM MINYAK SAMIN (MENTEGA)

﴿ إِذَا وَقَعَتِ الْفَأْرَةُ فِي السَّمْنِ، فَإِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوْهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَلاَ تَقْرَبُوْهُ ﴾

"Apabila seekor tikus jatuh ke dalam minyak samin (mentega), buanglah tikus itu dan yang di sekitarnya, jika minyak itu beku. Akan tetapi, jika minyak itu cair, janganlah kamu dekati dia."

Riwayat ini ***syadz*** **'ganjil'**. Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (2842), an-Nasa'i (II/192), Ibnu Hibban (1364), Baihaqi (IX/353), dan Ahmad (II/232-233, 265, dan 490) dari jalan Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Sa'id ibnul-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.. Dalam riwayat lain, Imam Ahmad dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah r.a..

Menurut pendapat saya, zahir sanad ini sah, padahal tidak demikian karena Ma'mar, meskipun dia tepercaya, diperselisihkan sanad dan matannya.

Mengenai sanadnya, hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah orang dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Maimunah r.a., ***"Rasulullah saw. ditanya tentang tikus yang jatuh di dalam minyak samin, lalu beliau menjawab, 'Buanglah ia (tikus itu) dan sekelilingnya.' Mereka lalu melemparkannya."***

Dikeluarkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (II/971/20) dari Ibnu Syihab.

Dari jalan ini pula hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari (I/70 dan IV/19), an-Nasa'i (II/192), Baihaqi (IX/353), dan Ahmad (VI/

335), semuanya dari beberapa jalan periwayatan Imam Malik.

Hadits ini diikuti pula oleh periwayatan Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Az-Zuhri menceritakannya kepada kami." Dikeluarkan oleh Ahmad (VI/239), al-Humaidi di dalam *Musnad*-nya (312). Keduanya berkata, "Sufyan telah menceritakannya kepada kami." Dari jalan al-Humaidi, hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Sunan*-nya (IV/18) dan al-Baihaqi.

Abu Dawud juga meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya (3481), an-Nasa'i, Tirmidzi (I/332), dan Darimi (II/188) dari jalan-jalan lain dari Sufyan. Diikuti pula oleh al-Auza'i dari az-Zuhri yang dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Sunan*-nya (VI/330), dari Muhammad bin Mush'ab, dari al-Auza'i.

Hadits No. 1533
KEBANYAKAN TENTARA ALLAH ADALAH BELALANG

﴿ أَكْثَرُ جُنُوْدِ اللهِ فِي الْأَرْضِ الْجَرَادُ، لاَ آكُلُهُ، وَلاَ أُحَرِّمُهُ ﴾

"Tentara Allah di bumi yang terbanyak adalah belalang. Aku tidak memakannya dan tidak mengharamkannya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Muslim al-Kaji di dalam *Juz'ul Anshari* II/2, dan al-Baihaqi (IX/257), dari Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi.

Menurut saya, sanad hadits ini sahih jika tidak mursal. Hadits ini telah diriwayatkan secara *maushul* 'bersambung sampai kepada Nabi saw.' dari jalan Muhammad bin az-Zabarqan, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman, Rasulullah saw. pernah ditanya tentang belalang, lalu beliau menjawab... (seperti hadits tersebut tanpa lafal فِي الْأَرْضِ).

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3813), al-Mukhlas di dalam *al-Fawaaidul Muntaqaat* (IX/2/1), al-Baihaqi, dan Ibnu Asakir (VII/194/1). Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan

oleh al-Mu'tamir dari ayahnya, dari Abu Utsman, dari Nabi saw., dengan tidak menyebut Salman."

Diriwayatkan pula dari jalan Abul Awam al-Jazar, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Salman, oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3814) dan Ibnu Majah (3219). Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Abul Awam, dari Abu Utsman, dari Nabi saw., dengan tidak menyebut Salman."

Menurut saya, nama dari Abul Awam ini ialah Faid bin Kisan, tetapi dia tidak populer.

Adz-Dzahabi berkata, "Aku tidak melihat cacat padanya, bahkan Ibnu Hibban menganggapnya dapat dipercaya."

Kesimpulannya, hadits ini **dhaif** karena kemursalannya. *Wallahu a'lam.*

Al-Baihaqi mengisyaratkan kelemahannya dengan mengatakan, "Jika hadits ini sah maka ia juga menunjukkan kebolehan memakan belalang karena apabila Nabi saw. tidak mengharamkannya, berarti menghalalkannya. Beliau tidak memakannya, itu hanya karena jijik. *Wallahu a'lam.*"

Hadits No. 1534
AKU BERPESAN KEPADAMU, WAHAI ABU HURAIRAH

﴿أُوْصِيْكَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ. خِصَالٌ أَرْبَعٌ لاَ تَدَعْهُنَّ مَا بَقِيْتَ. أُوْصِيْكَ بِالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَالْبُكُوْرِ إِلَيْهَا، وَلاَ تَلْغُوْا أَوْ لاَ تَلْهُوْ، وَأُوْصِيْكَ بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، فَإِنَّهُ صَوْمُ الدَّهْرِ. وَأُوْصِيْكَ بِرَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، لاَ تَدَعْهُمَا وَإِنْ صَلَّيْتَ اللَّيْلَ كُلَّهُ، فَإِنَّ فِيْهِمَا الرَّغَائِبَ. قَالَهَا ثَلاَثًا﴾

"Aku berpesan kepadamu, wahai Abu Hurairah. Janganlah engkau tinggalkan empat perkara selama engkau masih hidup. Aku berpesan

kepadamu agar engkau mandi pada hari Jumat dan pergi untuk shalat Jumat pada awal waktu, dan janganlah berbuat sia-sia dan janganlah bermain-main. Dan, aku berpesan kepadamu agar melakukan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan karena ia seperti puasa seumur hidup.[2] *Dan, aku berpesan kepadamu agar melakukan shalat fajar dua rakaat (qabliyah subuh), jangan sampai engkau meninggalkannya meskipun engkau telah melakukan shalat semalam suntuk karena di dalam dua rakaat itu terdapat banyak harapan." Beliau mengucapkan hadits ini tiga kali.*

Hadits ini **sangat dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (158/2) dari jalan Abu Ya'la, dari Sulaiman bin Dawud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a..

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya, hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Dawud dengan sanad ini tidak didukung oleh seorang perawi pun."

Menurut saya, Bukhari berkata, "Dia itu mungkar haditsnya."

Adz-Dzahabi berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Bukhari berkata, 'Barangsiapa yang saya katakan bahwa dia itu mungkar haditsnya maka tidak halal meriwayatkan haditsnya.' Ibnu Hibban berkata, 'Dhaif.' Yang lain lagi berkata, 'Matruk.'"

Hadits No. 1535
TIGA PERKARA YANG APABILA TERDAPAT PADA DIRI SESEORANG MAKA ALLAH AKAN MENGHISABNYA DENGAN MUDAH

﴿ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ حَاسَبَهُ اللهُ حِسَابًا يَسِيْرًا وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ : تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ، وَتَعْفُوْ عَمَّنْ ظَلَمَكَ ﴾

[2] Karena, setiap kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali, sehingga tiga hari dalam sebulan itu bila dilipatgandakan sepuluh kali menjadi seperti sebulan (30 hari). Dengan demikian, seolah-olah dia berpuasa selamanya (sepanjang masa). (*penj.*)

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang niscaya Allah akan menghisabnya dengan hisab yang ringan dan memasukkannya ke dalam surga. Yaitu, memberi kepada orang yang tidak mau memberi sesuatu kepadamu, menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, dan memaafkan orang yang berbuat zalim kepadamu."

Hadits ini **sangat dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (158/2) dari Sulaiman bin Dawud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya, tidak ada seorang pun yang mendukung hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Dawud dengan sanad ini."

Dari sanadnya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya di dalam *Dzammul-Ghadhab*, ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, al-Bazar, dan al-Hakim. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Akan tetapi, perkataan al-Hakim ini disanggah oleh adz-Dzahabi, "Sulaiman itu dhaif."

Menurut saya, Sulaiman itu sangat jelek keadaannya, sebagaimana yang saya ketahui dari perkataan Bukhari tentang dia dalam hadits sebelumnya. Oleh karena itu, al-Haitsami berkata sebagaimana disebutkan di dalam *al-Faidh*, "Dia itu *matruk*."

Hadits No. 1536
KEBAIKAN ITU BANYAK, TETAPI SEDIKIT YANG MELAKUKANNYA

"Kebaikan itu banyak, tetapi sedikit yang melakukannya."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim di dalam *as-Sunnah* (hadits nomor 40), al-Mukhlash di dalam *al-Fawaidul Muntaqat* (VI/70/1), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (159/2), Abu Nu'aim di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/203), al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (I/177), dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syu'ab* (II/455/2) dari jalan Ahmad bin Imran al-Akhnasi, kecuali Ibnu Abi

Ashim, ia meriwayatkannya dari jalan Husain al-Ahwal. Keduanya (Ahmad bin Imran dan Husain al-Ahwal) meriwayatkan dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Atha' bin as-Saaib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr.

Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui yang meriwayatkannya dari Ismail selain Abu Khalid al-Ahmar. Dia itu jujur, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah."

Menurut saya, setelah memperhatikan komentar berbagai ulama tentang dia, dapat ditetapkan bahwa dia itu moderat dan bagus haditsnya, dan dia juga dijadikan hujjah oleh Syaikhani (Bukhari dan Muslim). Cacat hadits ini terletak pada orang yang di atasnya karena Atha' bin as-Saaib itu pikirannya kacau, sedangkan Ismail bin Abu Khalid itu meninggal dunia sekitar dua puluh tahun setelah dia meninggal dunia. Ada kemungkinan, Atha' mendengarnya ketika pikirannya sudah kacau.

Adapun Ahmad bin Imran al-Akhnasi, oleh adz-Dzahabi dimasukkan ke dalam jajaran ***adh-dhu'afa' wal-matruukin*** 'orang-orang lemah dan ditinggalkan periwayatannya'. Adz-Dzahabi berkata, "Al-Bukhari berkata, 'Para ulama membicarakannya.'"

Catatan

Semua perawi meriwayatkan hadits itu dengan lafal tersebut kecuali Ibnu Abi Ashim karena dia meriwayatkannya dengan lafal,

﴿ وَالْخَيْرُ كَثِيْرٌ، وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِ قَلِيْلٌ ﴾

"Kebaikan itu banyak, tetapi orang yang mengamalkannya sedikit."

Demikian pula riwayat ath-Thabrani dalam ***al-Ausath*** dari hadits Ibnu Amr sebagaimana disebutkan dalam ***al-Jami'***.

Al-Munawi berkata, "Al-Haitsami berkata, 'Di dalam sanadnya terdapat al-Hasan bin Abdul Awwal, seorang perawi yang dhaif.'"

Hadits No. 1537
APABILA KAMU HENDAK TIDUR, BACALAH UMMUL KITAB

﴿ إِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ مَضْجَعَهُ فَلْيَقْرَأْ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَسُوْرَةٍ، فَإِنَّ اللهَ يُوَكِّلُ بِهِ مَلَكًا يَهُبُّ مَعَهُ إِذَا هَبَّ ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu hendak tidur, hendaklah ia membaca Ummul-Kitab (al-Fatihah) dan satu surah Al-Qur`an, karena dengan begitu Allah menugaskan seorang malaikat yang bangun bersamanya apabila dia bangun."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VIII/3/2) dari Abdul A'la bin Abdul A'la, dari seorang laki-laki, dari Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir, dari seorang laki-laki penduduk Balqin, dia berkata, "Saya kira dari Bani Mujasyi," dari Syaddad bin Aus secara *marfu'.*

Menurut saya, sanad ini sudah jelas dhaif karena ke-*majhul*-an al-Balqini (orang Balqin), guru Mutharrif itu, demikian pula orang yang meriwayatkan darinya.

Ringkasnya, hadits itu **dhaif** karena ke-*majhul*-an orang yang meriwayatkannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1538
TIDAK ADA SUATU KENABIAN MELAINKAN SESUDAHNYA AKAN TERJADI PEMBUNUHAN DAN PENYALIBAN

﴿ مَا كَانَتْ نُبُوَّةٌ قَطُّ إِلاَّ كَانَ بَعْدَهَا قَتْلٌ وَصَلْبٌ ﴾

"Tidak pernah ada suatu kenabian melainkan sesudahnya terjadi pembunuhan dan penyaliban."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi (III/1132),

ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (I/63/1), adh-Dhiya' dalam *al-Mukhtarah* (I/258) dari Sulaiman bin Ayyub bin Isa. Ia mengatakan bahwa ayahnya telah bercerita kepadanya, dari kakek, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif karena terdapat beberapa cacat di dalamnya. Mengenai Sulaiman ini, adz-Dzahabi berkata, "Dia mempunyai banyak hadits mungkar meskipun dia itu orang yang dapat dipercaya."

Tentang ayahnya dan kakeknya, tidak saya temukan biografinya. Karena itulah, al-Haitsami berisyarat dengan perkataannya (VII/307), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak saya kenal."

Hadits No. 1539
ORANG YANG MENIKAHI KAUMNYA SEPERTI MENANAM RUMPUT DI RUMAHNYA

﴿ اَلنَّاكِحُ فِى قَوْمِهِ كَالْمُعْشِبِ فِى دَارِهِ ﴾

"Orang yang menikahi wanita dari kaumnya sendiri seperti orang yang menanam rumput di dalam rumahnya."

Hadits ini **dhaif** dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/140), dan adh-Dhiya' dengan sanad seperti hadits sebelumnya, tetapi di dalam sanadnya terdapat beberapa cacat sebagaimana sudah kami jelaskan.

Dengan sanad ini pula diriwayatkan sebuah hadits lain dengan lafal,

﴿ كَانَ لاَ يَكَادُ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلاَّ فَعَلَهُ ﴾

"Hampir-hampir ia tidak diminta sesuatu melainkan ia kerjakan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/13/2) dan adh-Dhiya' (I/286).

Hadits No. 1540
BERIKANLAH KEPADA MASJID AKAN HAKNYA

﴿ أَعْطُوا الْمَسَاجِدَ حَقَّهَا، قِيْلَ : وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: رَكْعَتَانِ قَبْلَ أَنْ تَجْلِسَ ﴾

"Berikanlah kepada masjid akan haknya." Ditanyakan, "Apakah haknya itu?" Beliau menjawab, "Dua rakaat sebelum engkau duduk."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (I/101/2), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (No. 1824), dari Muhammad bin Ishaq,[3] dari Abu Bakar bin Amr bin Hazm, dari Amr bin Salim, dari Abu Qatadah.Saya katakan bahwa sanad ini dhaif. Perawi-perawinya tepercaya sedangkan cacatnya ialah *'an'anah* (meriwayatkan dengan menggunakan kata *'an* 'dari') yang dilakukan Ibnu Ishaq karena dia seorang *mudallis* 'suka menyamarkan periwayatan'. Adapun matannya ditentang oleh Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari Amr bin Salim, dengan lafal,

﴿ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ ﴾

"*Apabila salah seorang dari kamu masuk masjid maka hendaklah ia lakukan shalat dua rakaat sebelum duduk.*"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh asy-Syaikhani dan lain-lainnya seperti al-Baihaqi di dalam *as-Sunanul Kubra* (III/53) sebagai hadits *mahfuzh* (lebih kuat sanadnya), dan hadits ini juga diriwayatkan di dalam *Irwa'ul Ghalil* (II/220/467).

---

[3] Tambahan ini bagi Ibnu Khuzaimah, padahal sudah jelas bahwa Ibnu Ishaq tidak mendengar riwayat ini dari Abu Bakar dan ia menuliskan yang demikian itu pada sebagian perawi atau penulis seraya berkata, "... Telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Ishaq, Abu Bakar ...." Demikianlah yang saya lihat di dalam *Mukhtashar Musnad al-Firdaus* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (I/1/36).

Hadits No. 1541
BERCELAK KETIKA PUASA

"Rasulullah saw. bercelak dengan itsmid di saat beliau berpuasa."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (II/207) dari Ma'mar bin Muhammad bin Ubaidullah, dari Abu Rafi', dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abu Rafi'.

Ibnu Khuzaimah berkata, "Saya melepaskan diri dari ikatan sanad ini pada Ma'mar."

Menurut saya, hadits ini sangat dhaif. Bukhari mengatakan tentang Ma'mar, "Dia itu mungkar haditsnya." Akan tetapi, dia tidak sendirian karena hadits ini juga diriwayatkan oleh Hibban bin Ali dari Muhammad bin Ubaidullah bin Abi Rafi'.

Hadits No. 1542
DI ANTARA TANDA TAWADHU'

"Sesungguhnya di antara tanda tawadhu' ialah ridha bertempat di bawah di dalam majelis yang mulia."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (I/63/1), dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dan diriwayatkan juga oleh adh-Dhiya' al-Muqaddasi dalam *al-Mukhtarah* (I/285) dan Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/160), dari jalan Ahmad bin al-Fadhl bin Ubaidullah ash-Shaigh. Keduanya (adh-Dhiya' dan Ibnu Adi) mengatakan bahwa telah diceritakan kepada mereka oleh Sulaiman bin Abi Ayyub bin Isa bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Musa bin Thalhah, dari Thalhah bin Ubaidillah bahwa dia mendatangi majelis suatu kaum, lalu mereka memberikan tempat untuknya dari semua penjuru, lalu dia duduk di

depan majelis di bawah, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda... (seraya menyebutkan hadits tersebut)."

Ibnu Adi mengatakan mengenai riwayat hidup Sulaiman ini beserta hadits-hadits lain, "Tidak ada seorang pun yang mengikuti periwayatan Sulaiman."

Adz-Dzahabi memasukkan dia ke dalam kelompok *adh-dhu'afa'* seraya berkata, "Ia mempunyai banyak hadits mungkar."

Hadits No. 1543
PERTAMBAHAN UMUR ADALAH BERUPA ANAK SALEH

﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا، وَلَكِنْ زِيَادَةَ الْعُمْرِ ذُرِّيَّةٌ صَالِحَةٌ يَرْزُقُهَا اللهُ الْعَبْدَ، فَيَدْعُوْنَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ، فَيَلْحَقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهِ، فَذَلِكَ زِيَادَةُ الْعُمْرِ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan menunda ajal seseorang apabila sudah tiba waktunya. Akan tetapi, pertambahan umur itu ialah anak-anak yang saleh yang dianugerahkan Allah kepada seseorang, lalu mereka mendoakannya sesudah dia meninggal dunia, kemudian doa mereka sampai kepadanya di dalam kuburnya. Itulah pertambahan umur."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili di dalam *adh-Dhuafa'* (II/134), Ibnu Adi (I/160), dan Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhuafa'* (I/331) dari Sulaiman bin Atha', dari Maslamah bin Abdullah al-Juhani, dari pamannya, Abu Masyja'ah bin Rib'i, dari Abud-Darda'.

Ibnu Hibban berkata, "Tidak ada yang mendukungnya dengan lafal ini." Maksudnya, Sulaiman. Diriwayatkan dari Bukhari bahwa beliau berkata mengenai Sulaiman, "Di dalam hadits-haditsnya terdapat riwayat-riwayat mungkar."

Disebutkan di dalam *al-Mizan*, Abu Hatim berkata, "Dia tidak kuat." Ibnu Hibban dan lain-lainnya menuduhnya sebagai pemalsu hadits.

Ibnu Katsir (III/550) menyebutkan hadits ini dari riwayat Ibnu Abi Hatim dari sanad Sulaiman, tetapi dia menempatkan Utsman sebagai pengganti Sulaiman. Ini adalah salah cetak karena Ibnu Abi Hatim menyebutkan di dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/2/10) dari gurunya, Sulaiman bin Atha' ini. Mengenai Sulaiman, Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan beberapa hadits palsu yang tidak menyerupai hadits orang-orang tepercaya. Saya tidak melihat adanya pencampuradukkan lagi di dalam riwayat darinya atau dari Maslamah bin Abdullah."

Ibnu Hibban kemudian membawakan beberapa haditsnya yang mungkar dan salah satunya adalah hadits ini.

Hadits No. 1544
TANDA-TANDA ORANG MUNAFIK

﴿ آيَاتُ الْمُنَافِقِ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ ﴾

"Tanda-tanda orang munafik ialah apabila berkata dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* dari Abu Bakar ash-Shiddiq.

Al-Haitsami berkata (I/108), "Di dalam sanadnya terdapat Zanfal al-Urfi, seorang pendusta."

Menurut saya, tidak ada orang yang menuduhnya sebagai pendusta; paling jelek hanya mengatakan bahwa dia itu tidak dapat dipercaya. Pembicaraan tentang dia ini telah dikemukakan pada hadits nomor 1515.

Tidak perlu menggunakan hadits ini dan cukup menggunakan hadits Abu Hurairah yang *marfu'* dengan lafal,

﴿ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ ...[4] ﴾

[4] Hadits yang sahih ini menggunakan lafal *tsalaatsun*, sedangkan yang dhaif tidak. (*penj.*)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Lihat kitab *al-Iman* oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (halaman 95).

Hadits No. 1545
DUA AYAT QUR`AN YANG AKAN MEMBERI SYAFAAT

﴿ آيَتَانِ هُمَا قُرْآنٌ، وَهُمَا يَشْفَعَانِ، وَهُمَا مِمَّا يُحِبُّهُمَا اللهُ، الْآيَتَانِ فِي آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ ﴾

"Dua ayat yang merupakan Al-Qur`an, keduanya akan memberi syafaat dan keduanya termasuk yang disenangi oleh Allah, yaitu dua ayat di akhir surah al-Baqarah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Al-Munawi berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far al-Jurjani. Jika dia itu al-Farawi, dia adalah orang jujur, tetapi kalau al-Kayyal, dia adalah pemalsu hadits, sebagaimana diterangkan di dalam *al-Mizan*."

Menurut dugaan yang kuat, dia adalah al-Kayyal. *Wallahu a'lam.*

Saya lalu mendapatkan sanadnya di dalam *Mukhtashar ad-Dailami* karya al-Hafizh (I/1/77), ternyata hadits ini diriwayatkan dari jalan Ibrahim bin Abi Yahya, dari Shafwan bin Salim, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban, dari Abu Hurairah.

Al-Hafizh berkata, "Menurut saya, Ibnu Abi Yahya adalah dhaif."

Bahkan dia itu *matruk*, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh sendiri di dalam *at-Taqrib.*

Hadits No. 1546
TELAH BERIMAN RAMBUT UMAIYAH

﴿ آمَنَ شَعْرُ أُمَيَّةَ بْنِ أَبِيْ الصَّلْتِ، وَكَفَرَ قَلْبُهُ ﴾

"Telah beriman rambut Umaiyah bin Abish-Shalti dan hatinya masih kafir."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar ibnul-Anbari di dalam *al-Mashahif*, al-Khathib di dalam *at-Tarikh*, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas.

Demikianlah disebutkan di dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dan *al-Kabir* (I/3/2), dan saya tidak melihatnya di dalam *Fihris al-Khathib*.

Al-Munawi mengatakan di dalam *syarh*-nya bahwa di dalam sanad-nya pada riwayat Ibnul Anbari terdapat Abu Bakar al-Hadzali. Saya katakan, "Dia itu matruk, sebagaimana ditegaskan dalam *at-Taqrib*. Sanad al-Khathib dan Ibnu Asakir adalah dhaif. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Fakihi dan Ibnu Mandah dari Abu Bakar al-Hadzali."

Telah saya dapati sanad al-Fakihi dengan perantaraan kitab *al-Ishabah* (VIII/156), diriwayatkan dari sanad al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Adapun al-Kalbi ini tertuduh sebagai pendusta.

Hadits No. 1547
AYAT AL-'IZZ

﴿ آيَةُ الْعِزِّ : { وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا } الْآيَةَ ﴾

"Ayat al-'Izz 'kemuliaan' ialah ***wa qulil-hamdu lillahil-ladzii lam yattakhidz waladan*** *(dan seterusnya hingga akhir ayat) (al-Israa`: 111)."*

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Ahmad (III/439) dan al-Wahidi di dalam *Tafsir*-nya (II/192/1), dari Rusydin bin Sa'ad, dari Ziyad bin Faaid, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya secara *marfu'*.

Menurut saya, pada sanad ini terdapat kelemahan, yaitu Ziyad bin Faaid yang menjadi pembicaraan para ahli hadits dari segi hafalannya. Hanya saja, kadang-kadang haditsnya ada yang menghasankan.

Al-Hafizh berkata, "Dia itu lemah haditsnya. Hanya saja, dia saleh dan ahli ibadah."

Rusydin bin Sa'ad juga dhaif. Hadits ini juga didukung oleh riwayat Ibnu Luhai'ah dalam riwayat Ahmad, tetapi dia juga dhaif.

Disebutkan dalam *al-Faidh (Faidhul Qadir)*, "Al-Hafizh al-Iraqi berkata, 'Sanadnya dhaif.' Al-Haitsami berkata, 'Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari dua jalan, salah satunya terdapat Rusydin bin Sa'ad sedangkan dia itu dhaif.'"

Hadits No. 1548
NEGERI SYAM AKAN DIBUKAKAN UNTUK UMATKU

﴿سَتُفْتَحُ عَلَى أُمَّتِي مِنْ بَعْدِي الشَّامُ وَشِيْكًا، فَإِذَا فَتَحَهَا فَاحْتَلَّهَا، فَأَهْلُ الشَّامِ مُرَابِطُوْنَ الَى مُنْتَهَى الْجَزِيْرَةِ : رِجَالُهُمْ وَنِسَاؤُهُمْ وَصِبْيَانُهُمْ وَعَبِيْدُهُمْ، فَمَنِ احْتَلَّ سَاحِلاً مِنْ تِلْكَ السَّوَاحِلِ فَهُوَ فِي جِهَادٍ، وَمَنِ احْتَلَّ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَهُوَ فِي جِهَادٍ﴾

"Akan dibukakan (ditaklukkan) negeri Syam untuk umatku dalam waktu dekat. Apabila mereka sudah membukanya, mereka akan mendudukinya. Maka, penduduk Syam akan berjaga-jaga dan waspada hingga ke ujung jazirah, yaitu kaum laki-laki, kaum wanita, anak-anak, dan budak-budak mereka. Barangsiapa yang menduduki daerah pantai, dia berada dalam jihad, dan barangsiapa yang menduduki Baitul Maqdis, dia berada dalam jihad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq* (I/270) dari jalan Ibnu Humair, dari Sa'id al-Bajali, dari Syahr bin Hausyab, dari Abud Darda' secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif karena adanya Syahr. Al-hafizh berkata, "Dia banyak melakukan kemursalan dan salah sangka." Sa'id al-Bajali itu tidak saya kenal.

Hadits No. 1549
ALLAH MENYURUHKU MENCINTAI EMPAT ORANG

﴿ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ : عَلِيٌّ مِنْهُمْ، يَقُوْلُ ذٰلِكَ ثَلاَثًا، وَأَبُوْ ذَرٍّ، وَسَلْمَانُ، وَالْمِقْدَادُ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruhku mencintai empat orang dan Dia memberitahukan kepadaku bahwa Dia mencintai mereka." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Di antaranya adalah Ali," beliau mengucapkannya tiga kali, "Abu Dzar, Salman, dan al-Miqdad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam ***at-Tarikhul Kabir*** (31), Tirmidzi (II/299), Ibnu Majah (149), Abu Nu'aim dalam ***al-Hilyah*** (I/172), al-Hakim (III/130), dan Ahmad (V/356) dari jalan Syarik, dari Abi Rabi'ah al-Iyadi, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya.

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan. Kami tidak mengetahuinya selain dari hadits Syarik."

Menurut saya, Syarik itu dhaif, tidak dapat dijadikan hujjah karena hafalannya jelek. Oleh karena itu, haditsnya tidak dapat dikatakan hasan.

Hadits No. 1550
WANITA KELUAR RUMAH TANPA IZIN SUAMI

﴿ أَيُّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِ زَوْجِهَا بِغَيْرِ إِذْنِهِ، لَعَنَهَا كُلُّ شَيْءٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، إِلاَّ أَنْ يَرْضَى عَنْهَا زَوْجُهَا ﴾

"Siapa pun wanita yang keluar dari rumah tanpa izin suaminya, dia dilaknat oleh segala sesuatu selama matahari dan bulan masih bersinar, kecuali jika suaminya meridhainya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami (I/2/353-354) dari jalan Abu Nu'aim, dari Abu Hudbah, dari Anas secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini *maudhu'*. Abu Hudbah (Ibrahim bin Hudbah) adalah seorang perawi *matruk*. Dia suka menceritakan hadits-hadits batil dari Anas.

Hadits serupa juga telah disebutkan pada nomor 1020.

Hadits No. 1551
BARANGSIAPA MENGINGINKAN MAHALNYA HARGA

﴿ مَنْ تَمَنَّى الْغَلَاءَ عَلَى أُمَّتِيْ لَيْلَةً أَحْبَطَ اللهُ عَمَلَهُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً ﴾

"Barangsiapa yang menginginkan mahalnya harga barang atas umatku satu malam, Allah akan menggugurkan amalnya selama empat puluh tahun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/161) dan al-Khathib (IV/60) darinya dan yang lainnya, dari Sulaiman bin Isa as-Sajazi, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Sulaiman bin Isa memalsukan hadits ini dan semua hadits-haditsnya pada umumnya adalah *maudhu'*."

Al-Khathib berkata, "Hadits ini sangat mungkar. Saya tidak mengetahui orang yang meriwayatkannya selain Sulaiman bin Isa as-Sajazi, sedangkan dia itu seorang pembohong yang suka memalsukan hadits."

Dari jalan al-Khathib diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudh u'at* dan diakui oleh as-Suyuthi dalam *al-La'ali'* (II/145) serta Ibnu Iraq di dalam *Tanzihusy Syari'ah* (II/188).

Hadits ini telah dicuri dari as-Sajazi oleh salah seorang pembohong seperti dia. Ibnu Asakir meriwayatkannya (XVI/122/2) dari Ma'mun bin Ahmad as-Sulami, dari Ahmad Abdullah asy-Syaibani, dari Basyar bin as-Sari, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini juga *maudhu'* dan diriwayatkan oleh Ibnu

Asakir di dalam biografi Ma'mun, dan dia berkata, "Ma'mun ini adalah salah seorang yang terkenal sebagai pemalsu hadits. Sebagian ahli ilmu berkata, 'Dia adalah seorang Harawi sang pembohong.'"

Gurunya, Ahmad bin Abdullah asy-Syaibani, lebih pembohong daripada dia dan dia itu al-Juwaibari.

Hadits No. 1552
ISILAH BASKOM

﴿ أَتْرِعُوا الطُّسُوْسَ وَخَالِفُوا الْمَجُوْسَ ﴾

"Isilah baskom dan berbedalah dengan orang-orang Majusi."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *at-Tarikh* (V/9) dan diriwayatkan pula darinya oleh Ibnu Asakir (II/85/2), ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/37, di dalam *Mukhtashar*-nya), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (II/182/2) dari Abu Shalih, Khalaf bin Muhamad bin Ismail yang terkenal dengan sebutan al-Khayyam, dari Abu Harun Sahl bin Syadzawaih al-Hafizh, dari Jalwan bin Samurah al-Babani, dari Isham Abu Muqatil an-Nahwi, dari Isa bin Musa (Ghanjar), dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Al-Baihaqi berkata, "Sanadnya dhaif."

Menurut saya, sanadnya gugur. Khalaf ini tertuduh berdusta. Al-Hakim berkata, "Telah gugur haditsnya dengan meriwayatkan hadits, '*Nabi saw. melarang melakukan hubungan seksual sebelum bermain-main (bercumbuan).*'" Hadits ini telah disebutkan pada No. 426.

Hadits No. 1553
JANGANLAH KAMU MENGANGKAT BASKOM

﴿ لاَ تَرْفَعُوا الطُّسُوْسَ حَتَّى تَطُفَّ، اجْمَعُوْا وَضُوْءَكُمْ جَمَعَ اللهُ شَمْلَكُمْ ﴾

"Janganlah kamu mengangkat baskom sehingga ia penuh dan kumpulkanlah air wudhumu niscaya Allah akan menyatukan hatimu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudhai' di dalam *Musnad asy-Syihab* (I/59) dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (II/128/2), dari jalan Abu Ali, Hisyam bin Ali as-Sairafi, dari Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad bin Ka'ab Abu Amr ash-Shabahi, dari Isa bin Syu'aib, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Abu Hurairah.

Hadits ini dilemahkan oleh al-Baihaqi dengan perkataannya, "Ini adalah sanad yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang *majhul* dan hadits yang semakna juga diriwayatkan dengan sanad lain yang lemah juga." Yakni, hadits nomor 1552.

Di dalam urutan sanadnya juga ada Abu Ali as-Sairafi dan saya tidak mendapatkan biografinya.

Dari penjelasan tersebut, jelaslah kekeliruan orang yang menganggap sanad hadits ini bagus, sebagaimana diisyaratkan sebelumnya.

Hadits No. 1554
JANJI ITU ADALAH PEMBERIAN

"Janji itu adalah suatu pemberian."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *ash-Shamt* (III/21/2) dan al-Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq* (34), dari dua jalan, dari Yunus, dari al-Hasan, "Seorang wanita meminta sesuatu kepada Rasulullah saw., tetapi dia tidak mendapatkan apa-apa di sisi beliau, lalu dia berkata, 'Janjikanlah kepadaku.' Rasulullah lalu bersabda (seraya menyebutkan hadits itu)." Ini adalah sanad yang dhaif karena kemursalannya, lebih-lebih hadits ini termasuk *marasil* Hasan al-Bashri yang oleh beberapa imam dikatakan, "Sesungguhnya ia seperti angin."

Diriwayatkan secara musnad (bersanad) dari hadits Ibnu Mas'ud. Diriwayatkan oleh Baqiyah, dari Abu Ishaq al-Fazari, dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Apabila salah seorang dari kamu berjanji kepada kekasihnya, hendaklah ditunaikan karena saya

mendengar Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas)."

Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/1-2), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VIII/259), dan dia berkata, "Ini adalah riwayat yang *gharib* (asing) dari hadits al-A'masy, al-Fazari bersendirian meriwayatkannya, dan saya tidak melihat yang meriwayatkan darinya selain Baqiyah.

Baqiyah itu adalah seorang perawi *mudallis* (suka menyamarkan) dan dia meriwayatkannya secara *an'anah* (dengan menggunakan kata-kata *'an*, sebagai suatu upaya untuk mengaburkan fakta, *penj.*).

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari jalan ini dalam *al-'Ilal* (II/437) seraya berkata, "Saya mendengar ayah saya berkata, 'Ini adalah hadits yang batil.'"

Hadits No. 1555
AMANAT ITU KEKAYAAN

"Amanat itu adalah kekayaan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (III/1) dari Yazid ar-Ruqasyi, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif. Yazid (Ibnu Aban ar-Ruqasyi) adalah dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1556
BILA SINGGAH DI SUATU TEMPAT LALU TIDUR SIANG ....

﴿إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْزِلاً فَقَالَ فِيْهِ، فَلاَ يَرْتَحِلْ حَتَّى يُصَلِّىَ الظُّهْرَ، وَإِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُسَافِرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَزَالَتِ الشَّمْسُ، فَلاَ يُسَافِرْ حَتَّى يُجَمِّعَ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ عُذْرٌ. وَإِذَا هَجَمَ عَلَى

أَحَدِكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ فَلاَ يَمْجِدُ مِثْلَهُ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ عُذْرٌ ﴾

"Apabila salah seorang di antara kamu singgah di suatu tempat, lalu dia tidur siang di sana, maka janganlah dia berangkat lagi sebelum menunaikan shalat zhuhur. Dan, apabila salah seorang dari kamu hendak bepergian pada hari Jumat sedangkan matahari sudah tergelincir, janganlah dia pergi sebelum menunaikan shalat Jumat, kecuali jika ada uzur. Dan, apabila telah masuk padanya bulan Ramadhan, janganlah dia melebihkan yang sepertinya, kecuali ada uzur."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/161) dari jalan Sulaiman bin Isa, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah.

Hadits ini cacat pada Sulaiman. Ibnu Adi dan lain-lain berkata, "Dia suka memalsukan hadits," sebagaimana sudah dikemukakan di muka beberapa kali, yang paling dekat ialah dalam hadits nomor 1550.

Hadits ini juga dimuat oleh as-Suyuthi dalam kedua *Jami'*-nya, yang bagian pertama darinya menggunakan lafal ***rak'ataina*** sebagai pengganti ***azh-zhuhra*** dan tanpa menyebutkan bagian hadits yang sesudahnya lagi. Al-Munawi mengikutinya dalam ***al-Faidh*** dan memutihkan sanadnya. Adapun di dalam *at-Taisir*, dia mengatakan, "Dia itu dhaif." *Wallahu a'lam.*

Peringatan

Perkataan يَمْجد yang terdapat dalam naskah *al-Kamil* huruf awalnya tidak menggunakan tanda titik dan saya tidak mengerti tentang itu. Pada naskah yang sudah diterbitkan digunakan lafal يَمْجدَ dengan memberi tanda titik pada huruf awalnya, namun maknanya juga tidak jelas.

Hadits No. 1557
SIKAP TOLERAN ITU MENDATANGKAN KEBERUNTUNGAN

"Sikap toleran (gampang dalam jual beli) mendatangkan keberuntungan dan sikap mempersulit menimbulkan kesialan."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (III/2) dari Abdullah bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Zaid, dari ayahnya, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif, bahkan *maudhu'* karena Abdullah bin Ibrahim (al-Ghifari) dikatakan al-Hafizh, "Dia itu matruk dan Ibnu Hibban menisbatkannya sebagai pemalsu hadits."

Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari sejumlah orang dhaif beberapa hadits *maudhu'*, yang tidak diriwayatkan oleh orang selain dia."

Abdurrahman bin Zaid (Ibnu Aslam) sangat dhaif dan tertuduh sebagai pendusta. Dialah yang membuat hadits tawasulnya Nabi Adam a.s. dengan Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan pada hadits nomor 25 (kitab ini).

Hadits No. 1558
AL-QUR`AN ITU KEKAYAAN

﴿ اَلْقُرْآنُ غِنًى لاَ فَقْرَ بَعْدَهُ، وَلاَ غِنًى دُوْنَهُ ﴾

"Al-Qur`an itu adalah kekayaan yang tidak ada kefakiran sesudahnya dan tidak ada kekayaan tanpa Al-Qur`an."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyamul-Lail* (72), ath-Thabrani (I/65/2), Ibnu Asakir (XV/256/2 dan XVI/232/1), dari Syarik, dari al-A'masy, dari Yazid bin Aban, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*. Dari jalan ath-Thabrani, Ibnu Abdil Hadi meriwayatkannya dalam *Hidayatul-Insan* (II/135).

Muhammad bin Muhammad bin Makhlad al-Bazzaz meriwayatkannya dalam *Hadits Ibnu Samak* (I/178/1) dari Syarik, dari al-A'masy, dari Yazid ar-Ruqasyi, dari salah seorang sahabat Nabi saw. secara *marfu'*, hanya saja beliau bersabda, وَالأَمَانَةُ غِنًى : *"Dan amanat itu adalah kekayaan,"* untuk menggantikan lafal وَلاَ غِنًى دُوْنَهُ.

Al-Qudha'i meriwayatkannya dalam *Musnad asy-Syihab* (XVIII/1) dari jalan Abul Hasan, dari Ali bin Umar al-Baghdadi, dia berkata, "Al-A'masy menginformasikan dari Yazid ar-Ruqasyi, dari Anas secara ***marfu'***." Dia berkata, "Ad-Daruquthni berkata, 'Diriwayatkan oleh Abu Muawiyah dari al-A'masy, dari Yazid ar-Ruqasyi, dari al-Hasan secara mursal dan inilah yang lebih mendekati kebenaran.'"

Saya katakan bahwa hadits itu dhaif dan diriwayatkan secara mursal dan ***maushul*** karena ia berkisar pada perawi ar-Ruqasyi, sedangkan dia itu dhaif. Yang ***maushul*** berkisar padanya dari riwayat Syarik sedang dia itu adalah Ibnu Abdillah al-Qadhi, seorang perawi yang dhaif.

Hadits No. 1559
AL-QUR`AN ADALAH OBAT

﴿ اَلْقُرْآنُ هُوَ الدَّوَاءُ ﴾

"Al-Qur`an itu adalah obat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (III/2), dari al-Hasan bin Rasyiq, dari Abdullah bin al-Husein bin Ali al-Husaini, dari Ahmad bin Yahya al-Audi, dari Muhammad bin Utbah, dari Ali bin Tsabir ad-Dahhan, dari Mu'adz, dari al-Harits, dari Ali secara ***marfu'***.

Hadits No. 1560
MEMBUAT RENCANA ITU ADALAH SEPARO PENGHIDUPAN

﴿ اَلتَّدْبِيْرُ نِصْفُ الْعَيْشِ، وَالتَّوَدُّدُ نِصْفُ الْعَقْلِ، وَالْهَمُّ نِصْفُ الْهَرَمِ، وَقِلَّةُ الْعِيَالِ أَحَدُ الْيَسَارَيْنِ ﴾

"Membuat rencana itu adalah separo penghidupan; bercinta itu separo akal pikiran; bersedih hati itu separo ketuaan; dan sedikitnya tanggungan keluarga itu salah satu dari dua kemudahan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (IV/1) dari Ishaq bin Ibrahim asy-Syami, dari Musa bin Dawud al-Hasyimi, dari Ibnu Luhai'ah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dari Amir bin Abdullah bin az-Zubeir, dari ayahnya, dari Ali a.s. secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang dhaif. Ibnu Luhai'ah (Abdullah) adalah dhaif.

Adapun Ishaq bin Ibrahim asy-Syami tidak saya kenal dan boleh jadi dia adalah salah seorang dari mereka ini:

1. Ishaq bin Ibrahim bin al-Ala' al-Himshi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Zuraiq,
2. Ishaq bin Ibrahim bin Yazid Abun Nadhr ad-Dimasyqi, mantan budak Umar bin Abdul Aziz.

Yang pertama itu adalah dhaif, sedangkan yang kedua haditsnya hasan. Al-Munawi menetapkan bahwa dia adalah dia ini, tetapi tidak jelas alasannya bagi saya. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 1561
PENYUSUAN ITU MENGUBAH TABIAT

"Penyusuan itu mengubah tabiat."

Hadits ini **sangat mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnul-A'rabi dalam *al-Mu'jam* (I/24), dari Abu Bakar Muhammad bin Shalih al-Anthaki secara tertulis, dari Abu Marwan Abdul Malik bin Maslamah, dari Shalih bin Abdul Jabbar, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Al-Qudha'i (IV/2) meriwayatkannya dari jalan Ibnul A'rabi.

Ini adalah sanad yang dhaif. Di dalamnya terdapat beberapa cacat berikut ini.

1. *An'anah* Ibnu Juraij, sedangkan dia itu suka menyamarkan periwayatan.
2. Shalih bin Abdul Jabbar adalah *majhul*, tidak dikenal. Adz-Dzahabi berkata dalam *al-Mizan*, "Dia membawa hadits yang sangat mungkar yang diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi...."
3. Abdul Malik adalah seorang Madinah yang dhaif.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dari Ibnu Umar.

Hadits No. 1562
SEMUA MATA AKAN MENANGIS PADA HARI KIAMAT KECUALI....

﴿ كُلُّ عَيْنٍ بَاكِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ عَيْنٌ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَعَيْنٌ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَعَيْنٌ خَرَجَ مِنْهَا مِثْلُ رَأْسِ الذُّبَابِ دَمْعَةٌ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾

"Semua mata akan menangis pada hari kiamat, kecuali mata yang menunduk dari apa-apa yang diharamkan Allah Azza wa Jalla, dan mata yang berjaga dan waspada di jalan Allah, dan mata yang keluar darinya air mata seperti kepala lalat karena takut kepada Allah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (III/163) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (141) dari dua jalan, dari Umar bin Shahban, dari Shafwan, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini gharib, dari hadits Shafwan dan Abu Salamah. Umar bin Shahban bersendirian di dalam meriwayatkannya."

Dia sangat dhaif. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhuafa' wal-Matrukin*, "Para ulama meninggalkannya." Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dia itu dhaif." Apa yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi adalah lebih tepat.

Hadits No. 1563
DOA YANG PALING UTAMA

﴿ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ الرَّجُلِ لِنَفْسِهِ ﴾

"Doa yang paling utama ialah doa seseorang untuk dirinya sendiri."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/543) dari jalan al-Mubarak bin Hasan, dari Atha', dari Aisyah r.a..

Al-Hakim berkata, "Sahih sanadnya."

Akan tetapi, perkataan al-Hakim ini disangkal oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Mubarak itu lemah."

Dikatakan dalam *at-Taqrib*, "Dia itu lemah haditsnya."

Hadits No. 1564
IBLIS BERKATA KEPADA TUHANNYA....

﴿ قَالَ إِبْلِيْسُ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَا رَبِّ، قَدْ أُهْبِطَ آدَمُ، وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ سَيَكُوْنُ لَهُ كِتَابٌ وَرُسُلٌ، فَمَا كِتَابُهُمْ وَرُسُلُهُمْ؟ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ : رُسُلُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْهُمْ، وَكُتُبُهُمُ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيْلُ وَالزَّبُوْرُ وَالْفُرْقَانُ. قَالَ : فَمَا كِتَابِيْ؟ قَالَ : كِتَابُكَ الْوَشْمُ، وَقُرْآنُكَ الشِّعْرُ، وَرُسُلُكَ الْكَهَنَةُ، وَطَعَامُكَ مَا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ، وَشَرَابُكَ مِنْ كُلِّ مُسْكِرٍ، وَصِدْقُكَ الْكَذِبُ، وَبَيْتُكَ الْحَمَّامُ، وَمَصَائِدُكَ النِّسَاءُ، وَمُؤَذِّنُكَ الْمِزْمَارُ، وَمَسْجِدُكَ الْأَسْوَاقُ ﴾

"Iblis berkata kepada Tuhannya Azza wa Jalla, 'Wahai Tuhanku, Adam telah diturunkan (dari surga) dan aku sudah mengerti bahwa kelak dia akan memiliki kitab dan utusan-utusan, maka apakah kitab mereka dan utusan-utusan mereka itu?' Allah menjawab, 'Utusan-utusan mereka adalah para malaikat dan nabi-nabi dari mereka dan kitab mereka ialah Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Furqan.' Dia bertanya lagi, 'Maka apakah kitabku?' Allah menjawab, 'Kitabmu adalah tato, Qur`anmu adalah syair (puisi, nyanyian), utusanmu adalah para dukun, makananmu ialah sesuatu yang tidak disebut nama Allah atasnya, minumanmu adalah sesuatu yang memabukkan, kejujuranmu adalah kebohongan, rumahmu adalah pemandian, buruanmu adalah wanita, muazinmu adalah seruling (musik), dan masjidmu adalah pasar.'"

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (155) dari jalan ath-Thabrani. Ini tersebut dalam *al-Mu'jamul Kabir* (III/112/2), dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dari Yahya bin Ibnu Bukair, dari Yahya bin Shalih al-Aili, dari Ismail bin Umaiyah, dari Ubaid bin Umair, dari Ibnu Abbas.

Ibnul Jauzi berkata, "Yahya bin Shalih bersendirian dalam meriwayatkannya."

Al-Uqaili berkata, "Dia meriwayatkan dari Ismail dari Atha' beberapa hadits mungkar."

Ibnu Adi berkata, "Hadits-haditsnya tidak terpelihara."

Menurut saya, sebagian dari hadits ini,

﴿ وَطَعَامُكَ مَا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ ﴾

"*Dan, makananmu ialah apa yang tidak disebut nama Allah atasnya*," adalah sah, dari jalan lain, dari Ibnu Abbas. Telah saya *takhrij* di dalam kitab yang lain (nomor 708).

Hadits No. 1565
SIAPA PUN ORANG MUKMIN YANG MEMBUTUHKAN SESUATU....

﴿أَيُّمَا مُؤْمِنٍ اسْتَرْسَلَ الَى مُؤْمِنٍ، فَغَبَنَهُ، كَانَ غُبْنُهُ ذلِكَ رِبًا﴾

﴿غُبْنُ الْمُسْتَرْسِلِ حَرَامٌ﴾

"Siapa pun orang mukmin yang membutuhkan sesuatu kepada orang mukmin lainnya, lantas dia menipunya, maka hasil penipuannya itu adalah riba."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (V/187) dari jalan Musa bin Umair, dari Mak-hul, dari Abu Umamah. Di dalam satu lafal dengan redaksi,

﴿غُبْنُ الْمُسْتَرْسِلِ حَرَامٌ﴾

"Menipu pengirim itu adalah haram."

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif. Musa bin Umair ini adalah al-Qurasyi al-Ja'di, mantan budak yang dimerdekakan Abu Harun al-A'ma, telah disepakati akan kelemahannya. Abu Hatim berkata, "Dia itu orang yang hilang haditsnya dan seorang pendusta."

An-Nasa'i berkata, "Dia tidak dapat dipercaya."

Hadits No. 1566
RASULULLAH SAW. MEMBUKA DOANYA DENGAN "*SUBHAANA RABBIYAL A'LAL-WAHHAB*"

﴿كَانَ يَسْتَفْتِحُ دُعَاءَهُ بِ "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ﴾

"Rasulullah saw. biasa membuka doanya dengan membaca,

'Subhaana Rabbiyal a'lal-wahhab 'Mahasuci Tuhanku Yang Mahaluhur lagi Maha Pemberi'."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/498), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*(XII/17/1),[5] dan Ahmad (IV/54) dari jalan Umar bin Rasyid al-Yamami, dari Iyas bin Salamah bin al-Akwa' al-Aslami, dari ayahnya.

Demikianlah bunyi hadits ini menurut mereka dan saya membawakannya dengan lafal tersebut adalah mengikuti as-Suyuthi dalam *al-Jami'*.

Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih." Perkataan Hakim ini disetujui oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, perkataan ini tertolak dengan perkataan adz-Dzahabi sendiri di dalam kitab *adh-Dhuafa' wal-Matrukin* mengenai Umar ini, "Para ulama hadits melemahkannya."

Demikian pula dalam *al-Mizan*, lalu dia membawakan beberapa hadits yang dianggapnya mungkar, salah satunya adalah ini. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "Hadits ini dhaif."

Hadits No. 1567
KEMULIAAN KITAB ITU BAGIAN AKHIRNYA

"Kemuliaan kitab itu ialah bagian akhirnya (penutupnya)."

Hadits ini ***maudhu'***. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'*, dan Abul Husain Muhammad ibnul-Hasan al-Ashfahani dalam *al-Muntaqa minal-Juz'its Tsani minal-Fawaa'id* (II/1), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (V/1), dan ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (III/12/1), dari jalan Muhammad bin Marwan as-Sudi, dari Muhammad bin as-Saaib, dari Abu Shalih, (Abul Husain dan lainnya berkata dari Ibnu Juraij, dari Atha'), dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

---

[5] *Zahiriyah*, hadits nomor 279.

Ini adalah sanad yang *maudhu'*. Cacatnya pada as-Sudi. Dia tertuduh sebagai pembohong. Mengenai dia ini sudah dibicarakan di muka dalam membicarakan hadits lain.

Al-Haitsami berkata (VIII/99), "Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Marwan as-Sudi ash-Shaghir, sedang dia itu *matruk*."

Hadits No. 1568
BARANGSIAPA MENGELUARKAN ZAKAT HARTANYA....

﴿ مَنْ أَدَّى زَكَاةَ مَالِهِ، فَقَدْ أَدَّى الْحَقَّ الَّذِيْ عَلَيْهِ، وَمَنْ زَادَ فَهُوَ أَفْضَلُ ﴾

"Barangsiapa yang menunaikan zakat hartanya, dia telah menunaikan kewajibannya. Dan, barangsiapa yang menambahnya, hal itu lebih utama."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *al-Marasil* (VII/2); al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalan Abu Dawud ini (IV/84), dari Adzafir al-Bashri, dari al-Hasan, dari Nabi saw. secara mursal.

Ini adalah sanad yang dhaif. Mengenai Adzafir ini, adz-Dzahabi berkata, "Tidak diketahui siapakah dia. Ahmad bin Ali as-Sulaimani menyebutkannya dalam golongan orang yang suka memalsukan hadits."

Al-Hafizh berkata, "Dia itu tertutup."

Adz-Dzahabi berkata, "Ibnul Madini berkata, 'Dia suka memalsukan hadits.' An-Nasa`i berkata, 'Dia *matruk*.' Ad-Daruquthni berkata, 'Dhaif.'"

Hadits No. 1569
PERMULAAN RAMADHAN ADALAH RAHMAT

﴿ أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ، وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِـــنَ النَّارِ ﴾

"Permulaan bulan Ramadhan adalah rahmat, pertengahannya adalah maghfirah (pengampunan), dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.'

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (172), Ibnu Adi (I/165), al-Khathib dalam *al-Maudhih* (II/77), ad-Dailami (I/1/10-11), dan Ibnu Asakir (VIII/506/1), dari Salam bin Sawwar, dari Maslamah bin ash-Shalt, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Al-Uqaili berkata, "Tidak ada asalnya dari hadits az-Zuhri."

Ibnu Adi berkata, "Salam (Ibnu Sulaiman bin Sawwar) menurut saya mungkar haditsnya dan Maslamah itu tidak dikenal."

Demikian pula yang dikatakan oleh adz-Dzahabi.

Maslamah ini dikomentari oleh Abu Hatim, "*Matruk* haditsnya," sebagaimana dibeberkan biografinya dalam *al-Mizan* dan dia membawakan hadits lain miliknya dengan nomor 1580.

Hadits No. 1570
ALLAH MENGUTUSKU UNTUK BERPERANG DAN MENYEBARKAN RAHMAT

﴿ إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي مَلْحَمَةً وَمَرْحَمَةً، وَلَمْ يَبْعَثْنِي تَاجِرًا، وَلَا زَارِعًا، وَإِنَّ شِرَارَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ التُّجَّارُ، وَالزَّرَّاعُوْنَ، إِلَّا مَنْ شَحَّ عَلَى دِيْنِهِ ﴾

"Sesungguhnya Allah mengutusku untuk berperang dan menyebarkan rahmat, dan tidak mengutusku sebagai pedagang dan petani. Dan, sesungguhnya sejelek-jelek manusia pada hari kiamat nanti adalah pedagang dan petani, kecuali orang yang prihatin (menaruh perhatian yang besar) terhadap nasib agamanya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnul Muzhaffar dalam *Hadits Hajib bin Arkin* (I/255/1), Ibnus Sammak di dalam *Hadits-*

nya (II/90-91), Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/154), Abu Muhammad al-Qari dalam *al-Fawa'id* (V/34/2), Ibnu Adi (I/165), Ibnu Asakir (V/57/2), dan Muhammad bin Abdul Wahid al-Muqaddasi dalam *al-Muntaqa min Haditsihi* (II/86/40), semuanya dari jalan Salam bin Sulaiman, dari Hamzah az-Zayyat, dari al-Ajlah bin Abdullah al-Kindi, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas.

Al-Qari melemahkannya dengan mengatakan, "Ini hadits *gharib*." Dilemahkan pula oleh Ibnu Adi dengan perkataannya, "Riwayat ini dari Hamzah tidak terpelihara dan Salam bin Sulaiman mungkar hadits-nya."

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif dan dia memiliki tiga cacat.

1. Terputus sanadnya karena adh-Dhahhak (Ibnu Muzahim al-Hilali) tidak mendengar dari seorang sahabat pun, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh al-Maziy.
2. Al-Ajlah bin Abdullah, pada dirinya terdapat kelemahan meskipun di dalam *at-Taqrib* dikatakan sebagai orang yang jujur.
3. Salam bin Sulaiman, seorang perawi yang dhaif sebagaimana dikatakan Ibnu Adi di muka.

Hadits No. 1571
AKU DIUTUS SEBAGAI PEMBAWA RAHMAT....

"Aku diutus untuk menyebarkan rahmat dan peperangan; dan aku tidak diutus sebagai pedagang dan petani. Ketahuilah bahwa sejelek-jelek umat ini ialah para pedagang dan para petani, kecuali orang yang menaruh perhatian yang serius terhadap dirinya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *ath-Thabaqat* (I/87) dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (IV/72) dan dalam *Akhbar Ashbahan* (II/31), dari jalan Abu Musa al-Yamani, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas.

Abu Nu'aim melemahkan hadits ini dengan perkataannya, "Hadits *gharib.*"

Cacatnya karena Abu Musa *majhul*, sebagaimana dikatakan oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani.

Hadits No. 1572
MENANTIKAN KELAPANGAN ITU IBADAH

"Menantikan kelapangan dengan bersabar itu adalah ibadah."

Hadits ini ***maudhu'***. Diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, dan Ali bin Abi Thalib.

1. Hadits Ibnu Umar, diriwayatkan oleh Amr bin Humaid al-Qadhi, al-Laits bin Sa'ad, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

   Diriwayatkan oleh Ibnu Jami' dalam *Mu'jamusy-Syuyukh* (377) dan al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (V/2).

   Ini adalah sanad yang lemah sekali. Cacatnya pada Ibnu Humaid. Adz-Dzahabi berkata, "Dia itu binasa, dia suka membawa riwayat palsu yang dituduhkan kepadanya. As-Sulaimani menyebutkannya dalam jajaran orang yang suka memalsukan hadits." Dia kemudian mengemukakan haditsnya ini.
2. Hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Abu Musa Isa bin Mahran, dari Hasan bin Husein, dari Sufyan bin Ibrahim, dari Hanzhalah al-Makki, dari Amir, dari Ibnu Abbas.

   Ini adalah sanad ***maudhu'***. Cacatnya ialah pada Ibnu Mahran. Adz-Dzahabi berkata, "Dia pembohong. Ibnu Adi berkata, 'Dia menceritakan hadits-hadits palsu yang layak dibakar di tempat sampah.' Abu Hatim berkata, 'Dia pendusta.' Al-Khathib berkata, 'Dia termasuk seorang setan Rafidhah yang durhaka. Saya mendapatkan kitab susunannya yang mencaci-maki para sahabat dan mengafirkan mereka. Saya terkejut dan saya sangat heran karena isinya penuh dengan hadits-hadits palsu yang membahayakan.'"
3. Hadits Anas, diriwayatkan oleh Muhammad bin Muhammad bin

Sulaiman, dari Sulaiman bin Salamah, dari Baqiyah, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Anas, dari Nabi saw. dengan tidak menggunakan lafal *"bish-shabri"*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/44) dan al-Khathib (II/155). Ibnu Adi berkata, "Ini adalah hadits batil dari Malik dengan sanad ini. Tidak ada yang meriwayatkannya darinya selain Baqiyah."

Baqiyah ini sudah terkenal dengan *tadlis*-nya dan jangan sampai Anda teperdaya oleh pernyataannya dengan *tahdits* (telah diceritakan/diinformasikan kepada kami) karena perawi yang meriwayatkan darinya adalah Sulaiman bin Salamah (al-Khabairi) adalah seorang pendusta. Adz-Dzahabi berkata tentang biografinya setelah membawakan hadits lain yang *maudhu'* dari jalan Malik, "Al-Baghandi mendengar sebuah hadits darinya, lalu dia mengingkarinya...." Dia kemudian menyebutkan hadits ini.

4. Hadits Ali, yaitu yang akan disebutkan berikut ini.

Ringkasnya, hadits ini adalah *maudhu'* dari seluruh jalan periwayatannya. Maka dari itu, alangkah baiknya kalau as-Suyuthi tidak mencantumkannya dalam *al-Jami'ush-Shaghir*.

Hadits No. 1573
MENANTIKAN KELAPANGAN ADALAH IBADAH

﴿ انْتِظَارُ الْفَرَجِ مِنَ اللهِ عِبَادَةٌ، وَمَنْ رَضِيَ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الرِّزْقِ رَضِيَ اللهُ مِنْهُ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الْعَمَلِ ﴾

"Menantikan kelapangan dari Allah adalah ibadah. Barangsiapa yang ridha atas rezeki yang sedikit niscaya Allah ridha atas amal yang sedikit darinya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Adab* (405-406) dan Ibnu Asakir (XVI/150/1), dari jalan Ibnu Abid-Dunya, dari Abu Sa'id Abdullah bin Syabib bin Khalid al-Madani,

dari Ishaq bin Muhammad al-Farawi, dari Sa'id bin Muslim bin Banak, dari ayahnya, dari Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib secara *marfu'*.

Ini adalah sanad yang sangat dhaif. Mengenai Abdullah bin Syabib, adz-Dzahabi berkata, "Dia lemah."

Sa'id bin Muslim bin Banak adalah orang yang dapat dipercaya, tetapi ayahnya, Muslim bin Banak, telah dimuat oleh Bukhari dan Ibnu Abi Hatim dengan tanpa menyebutkan celaan dan pujian tentang dirinya.

Hadits No. 1574
LEMAH LEMBUT ITU POKOK KEBIJAKSANAAN

"Lemah lembut itu pokok kebijaksanaan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarimul-*Akhlaq (77) dan al-Qudha'i meriwayatkannya dari al-Kharaithi dalam *Musnad asy-Syihab* (VI/1), dari Ali bin al-A'rabi, dari Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid adh-Dhabbi, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hilal bin Yasaf, dari Jarir bin Abdullah.

Sanad ini dhaif. Semua perawinya tepercaya dan terkenal sebagai perawi-perawi Syaikhaini (Bukhari dan Muslim), kecuali Ali bin al-A'rabi. Dia adalah Ali bin al-Hasan bin Ubaid bin Muhammad Abul Hasan asy-Syaibani, yang terkenal dengan nama Ibnul A'rabi, dia menceritakan dari Ali bin Amrus dan dari sejumlah orang. Al-Khathib berkata (XI/273), "Dia memiliki kitab adab dan riwayat tentang berbagai berita. Abdullah bin Abi Sa'ad al-Waraq meriwayatkan darinya, demikian pula al-Qadhi Abu Abdillah al-Muhamili."

Saya kemudian melihat ad-Dailami (II/178) meriwayatkannya dari jalan Abusy-Syaikh, dari jalan Ibnu Abi Syaibah, dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkannya dalam *al-Mushannaf* (VIII/512), dari Abdah, dari Hisyam, dari ayahnya.

Sanad ini sahih sampai pada Urwah, ayah Hisyam, sebagai informasi dari Taurat, dan inilah yang menjadi cacatnya ḥadits *marfu'* tersebut.

Hadits No. 1575
CARILAH KETINGGIAN DERAJAT DI SISI ALLAH

﴿ اِبْتَغُوا الرِّفْعَةَ عِنْدَ اللهِ. قَالُوْا: وَمَا هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تَحْلُمُ عَمَّنْ جَهِلَ عَلَيْكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ ﴾

"Carilah derajat yang tinggi di sisi Allah." Mereka (para sahabat) bertanya, "Bagaimana caranya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu, engkau bersabar terhadap orang yang berbuat jahil kepadamu, menyambung kekeluargaan dengan orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan denganmu, dan memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi kepadamu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam ***at-Targhib*** (II/293) dari Utsman bin Abdurrahman, dari al-Wazi' bin Nafi', dari Abu Salamah, dari Abu Ayyub.

Sanad ini sangat dhaif. Al-Wazi' ini tertuduh sebagai pemalsu hadits sebagaimana sudah dijelaskan jati dirinya pada hadits nomor 24.

Utsman bin Abdurrahman adalah ath-Tharaifi al-Jazari yang pada dirinya terdapat kelemahan dan cacatnya ialah dari pada gurunya.

Hadits No. 1576
KEBAJIKAN ITU TIDAK AKAN MUSNAH....

﴿ اَلْبِرُّ لاَ يُبْلَى، وَالْإِثْمُ لاَ يُنْسَى، وَالدَّيَّانُ لاَ يَنَامُ، فَكُــنْ كَمَــا شِئْتَ، كَمَا تَدِيْنُ تُدَانُ ﴾

"Kebajikan itu tidak akan musnah, dosa itu tidak akan dilupakan, dan Yang Maha Pembuat perhitungan itu tidak pernah tidur. Oleh karena itu, jadilah kamu sebagaimana yang kamu kehendaki, sebagaimana kamu berbuat maka begitulah kamu akan dibalas."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma' wash-Shifat* (79) dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (210) dari jalan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah.

Sanad ini dhaif karena Abu Qilabah (Abdullah bin Zaid al-Jarami) adalah seorang tabi'i, sedang dia memursalkannya.

Dan cacat yang kedua ialah mauquf. Abdullah bin Ahmad berkata di dalam *az-Zuhd* (142), dari Abdurrazzaq dengan sanadnya dari Abu Qilabah, dia berkata, "Abud Darda' berkata, *'Kebaikan itu tidak akan musnah....'*"

Al-Maruzi meriwayatkannya dalam *Zawaiduz-Zuhdi* (1155) dari jalan Abdullah bin Murrah.

Melihat gambarannya ini tampak sebagai gambaran sanad yang *munqathi'*. Oleh karena itu, al-Munawi berkata, "Hadits itu *munqathi'* di samping *mauquf*."

Ia juga berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan ad-Dailami secara musnad dari Ibnu Umar secara *marfu'*, tetapi di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdul Malik al-Anshari, seorang perawi yang dhaif. Dengan demikian, pembatasan penyusun pada kemursalan riwayatnya saja masih kurang atau merupakan tindakan pengurangan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Dailami (II/1/19) dari jalan Mukrim bin Abdurrahman al-Jauzjani, dari Muhammad bin Abdul Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Tentang Mukrim, saya tidak mendapatkan biografinya.

Muhammad bin Abdul Malik lebih buruk keadaannya daripada apa yang disebutkan oleh al-Munawi. Imam Ahmad berkata, "Dia suka memalsukan hadits." Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari Nafi' dan Ibnul Munkadir beberapa hadits palsu."

Hadits No. 1577
CARILAH KEUTAMAAN PADA ORANG-ORANG YANG PENYAYANG

فَإِنَّ فِيْهِمْ رَحْمَتِيْ، وَلاَ تَطْلُبُوْا مِنَ الْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ، فَإِنَّهُمْ يَنْتَظِرُوْنَ سُخْطِيْ ﴾

"Carilah keutamaan pada orang-orang yang penyayang dari umatku, niscaya kamu akan hidup di dalam naungan mereka karena pada mereka itu terdapat kasih sayangku. Janganlah kamu mencarinya dari orang-orang yang keras hatinya karena mereka sedang menantikan kemurkaanku."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam ***Makarimul Akhlaq*** (55), dari Abdurrahman bin Muawiyah al-Qaisi (di Mesir), dari Musa bin Muhammad, dari Muhammad bin Marwan dan Abdul Malik bin al-Khathab, keduanya dari Dawud bin Abi Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id secara ***marfu'.***

Sanad ini dhaif. Muhammad bin Marwan adalah as-Sadi ash-Shaghir adalah seorang pendusta. Yang mendukung riwayatnya, Abdul Malik bin al-Khathab adalah ***majhul*** (tidak diketahui) keadaannya sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qaththan. Di dalam ***at-Taqrib*** dikatakan, "***Maqbul.***"

Saya tidak mengenal Musa bin Muhammad dan Abdurrahman bin Muawiyah.

Hadits No. 1578
WAHAI ALI, CARILAH KEBAIKAN DARI UMATKU YANG PENYAYANG

﴿ يَا عَلِيُّ، اُطْلُبُوا الْمَعْرُوْفَ مِنْ رُحَمَاءِ أُمَّتِيْ، تَعِيْشُوْا فِي أَكْنَافِهِمْ، وَلاَ تَطْلُبُوْهُ مِنَ الْقَاسِيَةِ قُلُوْبُهُمْ، فَإِنَّ اللَّعْنَةَ تَنْزِلُ عَلَيْهِمْ. يَا عَلِيُّ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْمَعْرُوْفَ، وَخَلَقَ لَهُ أَهْلاً، فَحَبَّبَهُ إِلَيْهِمْ، وَحَبَّبَ إِلَيْهِمْ فِعَالَهُ، وَوَجَّهَ إِلَيْهِمْ طُلاَّبَهُ، كَمَا وَجَّهَ الْمَاءَ

فِي الْأَرْضِ الْجَدْبَةِ لِتَحْيَى بِهِ، وَيَحْيَى بِهَا أَهْلُهَا. يَا عَلِيُّ، إِنَّ أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الآخِرَةِ ﴾

"Wahai Ali, carilah kebaikan dari umatku yang penyayang, niscaya kamu akan hidup di dalam naungan mereka. Dan janganlah kamu mencarinya dari orang-orang yang keras hatinya karena laknat akan turun atas mereka. Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah menciptakan kebaikan dan telah menciptakan ahlinya, maka dijadikan-Nya kebaikan itu disukai mereka, dan dijadikan-Nya mereka senang melakukannya, dan diarahkan-Nya para pencari kebaikan itu kepada mereka, sebagaimana Dia mengarahkan air di tanah yang gersang agar menjadi hidup, dan supaya penghuninya hidup dengannya. Wahai Ali, sesungguhnya ahli kebaikan di dunia itu adalah ahli kebaikan di akhirat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/321) dari jalan Hibban bin Ali, dari Sa'ad bin Tharif, dari al-Ashbagh bin Nabatah, dari Ali r.a..

Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih."

Perkataan al-Hakim ini disangkal oleh adz-Dzahabi, ia berkata, "Al-Ashbagh itu lemah dan Hibban itu dilemahkan oleh mereka (para ahli hadits)."

Al-Ashbagh ini telah didustakan (dianggap pendusta) oleh Abu Bakar bin Iyasy. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, *"Matruk."*

Luput dari pengamatan adz-Dzahabi bahwa Sa'ad bin Tharif lebih jelek daripada al-Ashbagh karena Sa'ad ini sudah disepakati oleh para ahli hadits akan kelemahannya dan sebagian mereka menegaskan bahwa dia *matruk*. Ibnu Hibban bahkan berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Hadits ini dengan redaksi tersebut, jika tidak *maudhu'*, dia sangat dhaif (lemah). *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1579
PADA HARI KIAMAT, AKU AKAN MENDATANGI PINTU SURGA

﴿ آتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَابَ الْجَنَّةِ، فَيُفْتَحُ لِيْ، فَأَرَى رَبِّيْ، وَهُوَ عَلَى كُرْسِيِّهِ أَوْ سَرِيْرِهِ، فَيَتَجَلَّى لِيْ، فَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا ﴾

"Pada hari kiamat, aku akan mendatangi pintu surga, lalu dibukakan untukku, maka aku lihat Tuhanku di atas singgasana-Nya atau di atas sofa-Nya, lalu Dia menampakkan diri kepadaku, lalu aku tersungkur sujud kepada-Nya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hafizh Utsman bin Sa'id ad-Darimi di dalam *ar-Radd 'alal-Murisi* (14), dan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah di dalam *Kitab al-'Arsy* (No. 113/1), dari jalan Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abi Nadhrah, dari Ibnu Abbas.

Sanad ini dhaif, perawi-perawinya tepercaya, selain Ali bin Zaid (Ibnu Jad'an) karena dia itu dhaif, sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib.*

Adz-Dzahabi menyebutkannya di dalam *al-'Uluw* dari riwayat Bukhari dari Anas dengan sangat singkat, cuma dia berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Ahmad al-Assal di dalam kitab *al-Ma'rifah* dengan sanad yang kuat dari Tsabit dari Anas.

Akan tetapi, saya belum mengetahui sanadnya. Oleh karena itu, saya tidak membicarakannya dalam kitab saya *Mukhtashar al-'Uluw* (87-88). Apabila sanad dan lafalnya mantap (sah), harus dinukil ke dalam kitab lain. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1580
TIDAK ADA DOSA SESUDAH SYIRIK YANG LEBIH BESAR DARIPADA....

﴿ مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمَ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ

"Tidak ada dosa sesudah syirik yang lebih besar daripada nuthfah (sperma) yang ditumpahkan seseorang di dalam rahim yang tidak halal baginya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *Dzammul Hawa* (190) dari jalan Ibnu Abid-Dunya, dari Ammar bin Nashr, dari Baqiyah, dari Abu Bakar bin Abi Maryam, dari al-Haitsam bin Malik ath-Tha-i.

Sanad ini mursal serta dhaif. Al-Haitsam bin Malik adalah Abu Muhammad asy-Syami al-A'ma, seorang *tabi'i* yang dapat dipercaya. Abu Bakar bin Abi Maryam adalah dhaif karena suka mencampur-adukkan hadits. Baqiyah adalah seorang *mudallis.*

Hadits No. 1581
HARI RABU TERAKHIR TIAP BULAN ADALAH NAAS

"Hari Rabu terakhir setiap bulan adalah hari naas yang terus-menerus."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XIV/305) dari jalan Maslamah ibnush-Shalt, dari Abul Wazir penyusun *Diwan al-Mahdi*, dari al-Mahdi Amirul Mu`minin, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas.

Sanad ini sangat dhaif. Maslamah itu *matruk* sebagaimana telah dibicarakan di muka (hadits no. 1569), sedangkan perawi-perawi di atasnya tidak diketahui keadaannya dalam masalah hadits.

Hadits ini juga dimuat oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudhu'at* dari riwayat al-Khathib, dia berkata, "Tidak sah, Maslamah itu *matruk.*"

Al-Hafizh berkata di dalam *al-Lisan* mengenai Maslamah ini, "Saya melihat dia mempunyai hadits mungkar yang diriwayatkan oleh Abul Hasan Ali bin Najih al-'Allaf."

Hadits No. 1582
AHLI-AHLI AL-QUR`AN ADALAH PEMBELA (AGAMA) ALLAH

"Ahli-ahli Al-Qur`an adalah pembela (agama) Allah."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh al-Khathib di dalam *Ruwaatu Malik* dari jalan Muhammad bin Bazi' al-Madani dari Malik, dari az-Zuhri, dari Anas r.a.. Al-Khathib berkata, "Ibnu Bazi' itu *majhul*."

Dikatakan di dalam *al-Mizan*, "Itu adalah kabar batil." Demikian pula di dalam *al-Jami'ul-Kabir* (I/3/1).

Begitu pula komentar al-Asqalani di dalam *al-Lisan* dan as-Suyuthi memuatnya di dalam *al-Jami'ush-Shaghir*.

Akan tetapi, saya dapati *mutabi'* bagi Ibnu Bazi' dan az-Zuhri.

Pertama, Ibnu Bazi'. Ia didukung oleh riwayat Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazwan, dari Malik bin Anas, dengan lafal,

﴿ إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ. قِيْلَ : مَنْ هُمْ؟ قَالَ : أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ ﴾

"Sesungguhnya Allah mempunyai pembela-pembela dari manusia." Ditanyakan, "Siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Ahli Al-Qur`an. Mereka adalah pembela Allah dan orang-orang istimewa-Nya."

Diriwayatkan oleh Lahiq bin Muhammad al-Iskaf di dalam *Syuyukh*-nya (II/115) dan al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (II/311) dan *al-Maudhih* (II/202). Dia meriwayatkan dari Daruquthni bahwa dia berkata, "Ibnu Ghazwan meriwayatkannya sendirian, sedangkan dia itu seorang pendusta. Maka tidak sah riwayatnya dari Malik dan dari az-Zuhri. Sesungguhnya dia meriwayatkan ini dari Budail bin Maisarah dari Anas."

Ad-Daruquthni luput terhadap *mutaba'ah* Ibnu Bazi'.

Kedua, az-Zuhri. Dia diikuti oleh Budail bin Maisarah. Anaknya,

Abdurrahman bin Budail al-Uqaili, meriwayatkannya darinya, dari Anas dengan lafal kedua, yang diriwayatkan oleh ath-Thayalisi di dalam Musnadnya (2124), dari Abdurrahman bin Budail al-Uqaili. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalan dia di dalam *al-Hilyah* (III/63).

Hadits No. 1583
TAKUT KEPADA ALLAH ADALAH PANGKAL SEGALA KEBIJAKSANAAN

﴿ خَشْيَةُ اللهِ رَأْسُ كُلِّ حِكْمَةٍ، وَالْوَرَعُ سَيِّدُ الْعَمَلِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَرَعٌ يَحْجُزُهُ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا خَلاَ بِهَا، لَمْ يَعْبَإِ اللهُ بِسَائِرِ عَمَلِهِ شَيْئًا ﴾

"Takut kepada Allah itu adalah pangkal segala kebijaksanaan dan wara' itu adalah pemuka amal. Barangsiapa yang tidak mempunyai sikap wara' yang dapat menghalanginya dari melakukan maksiat kepada Allah ketika dia sedang sendirian, maka Allah tidak menghiraukan semua amalnya sama sekali."

Hadits ini **dhaif**, diriwayatklan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *al-Wara'* (I/159), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (II/387), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (V/2), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (595), dari al-Qasim bin Hasyim as-Simsar, dari Sa'idah binti Hakkamah, dari ibunya, Hakkamah binti Utsman bin Dinar, dari ayahnya, dari saudaranya, Malik bin Dinar, dari Anas bin Malik r.a..

Abu Nu'aim berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Manqari dari Hakkamah, dari ayahnya, dari Malik, dari Tsabit, dari Anas."

Ini adalah sanad yang dhaif. Utsman bin Dinar dikomentari oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (289), "Hakkamah meriwayatkan darinya beberapa hadits batil yang tidak ada asalnya." Kemudian dia berkata lagi, "Hadits-hadits Hakkamah sama dengan hadits-hadits tukang

dongeng, tidak ada asalnya."

Adz-Dzahabi memuatnya dalam "Pasal tentang Perawi-Perawi Wanita yang Tidak Dikenal (*Majhulat*)".

Hadits No. 1584
IMAN ITU ADALAH JUBAH

﴿ إِنَّ الْإِيْمَانَ سِرْبَالٌ يُسَرْبِلُهُ اللهُ مَنْ يَشَاءُ، فَإِذَا زَنَى الْعَبْدُ نُزِعَ مِنْهُ سِرْبَالُ الْإِيْمَانِ، فَإِذَا تَابَ رُدَّ عَلَيْهِ ﴾

"Sesungguhnya iman itu adalah jubah yang dikenakan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Apabila seseorang melakukan perzinaan, dilepaslah jubah iman itu darinya. Jika dia bertobat, dikembalikan lagi."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzammul-Hawa* (190) dari jalan Yahya bin Abi Thalib, dari Amr bin Abdul Ghaffar, dari al-'Awwam bin Hausyab, dari Ali bin Mudrik, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah.

Saya katakan bahwa sanad ini sangat dhaif. Perawi-perawinya tepercaya dan pembicaraan tentang Yahya tidaklah membahayakan, selain Amr bin Abdul Ghaffar, dia adalah al-Faqimi.

Abu Hatim berkata, "Haditsnya *matruk*." Ibnu Adi berkata, "Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits." Al-Uqaili dan lainnya berkata, "Mungkar haditsnya."

Hadits No. 1585
CARILAH KEBAIKAN PADA ORANG YANG BERWAJAH TAMPAN

"Carilah kebaikan pada orang-orang yang berwajah tampan."

Hadits ini **bohong**. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan sahabat lain dari beberapa jalan.

1. Dari Yazid bin Abdul Malik an-Naufali, dari Imran bin Abi Anas, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

   Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *Qadhaul Hawaij* dan ad-Daruquthni dalam *al-Afrad*. Isnad ini sangat dhaif. Ia memiliki dua cacat.

   Pertama, keterputusan antara Imran dan Abu Hurairah karena antara kewafatan mereka terdapat jarak waktu lima puluh delapan tahun.

   Kedua, kelemahan an-Nufaili. Adz-Dzahabi berkata dalam *adh-Dhuafa' wal-Matrukin*, "Mereka melemahkannya." Al-Hafizh berkata, "Dhaif."
2. Dari Muhammad bin al-Azhar al-Balkhi, dari Zaid bin al-Habbab, dari Abdurrahman bin Ibrahim, dari al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafal, ﴿ اُطْلُبُوا الْخَيْرَ ... ﴾
3. Dari Thalhah bin Amr, dari Atha', dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Kesimpulan, sebagaimana telah dikemukan oleh al-Uqaili, "Ia tidak memiliki sanad yang mantap (sahih)." Ibnu Qudamah mengutip dalam *al-Muntakhab* (X/196/1) dari Imam Ahmad, beliau berkata, "Hadits ini bohong."

Hadits No. 1586
BERIKANLAH BAGIAN IBADAH BAGI MATAMU

﴿ أَعْطُوْا أَعْيُنَكُمْ حَظَّهَا مِنَ الْعِبَادَةِ : اَلنَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ، وَالتَّفَكُّرَ فِيْهِ، وَالْإِعْتِبَارَ عِنْدَ عَجَائِبِهِ ﴾

"Berilah matamu bagiannya dari ibadah, yaitu memandang kepada mushaf, merenungkan isinya, dan mengambil pelajaran dari keajaiban-keajaibannya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hadi dalam *Hidayatul Insan* (I/153) dari jalan Ibnu Rajab dengan sanadnya dari Hafsah bin Amr bin Maimun, dari Anbasah bin Abdurrahman al-Kufi, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Hadits ini tidak sah ke-*marfu'*-annya."

Cacatnya terdapat pada Anbasah bin Abdurrahman. Al-Bukhari berkata, "Para ahli hadits meninggalkannya." Abu Hatim berkata, "Dia suka memalsukan hadits." Ibnu Hibban berkata, "Dia memiliki beberapa hadits maudhu'."

Hadits No. 1587
DINGINKANLAH MAKANAN YANG PANAS

﴿ أَبْرِدُوا بِالطَّعَامِ، فَإِنَّ الطَّعَامَ الْحَارَّ غَيْرُ ذِي بَرَكَةٍ ﴾

"Dinginkankah makanan karena sesungguhnya makanan yang panas itu tidak berkah."

Hadits ini **dhaif**. Di dalam *al-Jamai'ush-Shaghir* dinisbatkan kepada ad-Dailami dari Ibnu Umar, dan al-Hakim dari Jabir dan dari Asma', dan Musaddad dari Abu Yahya, dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari Abu Hurairah, Abu Nua'im dalam *al-Hilyah* dari Anas.

Menurut saya, mengenai takhrij (uraian tentang sumber periwayatan) hadits ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, hadits Asma' itu berbunyi, *"Innahu a'zhamu lil-barakah* 'Sesungguhnya mendinginkan makanan itu membesarkan berkahnya'."[6] Ini jelas bertentangan dengan hadits yang sedang dibicarakan, yaitu, *"Ghairu dzi barakah* 'Tidak ada berkah'."

Kedua, hadits itu tidak mengenai makanan yang panas, melainkan hanya mengenai makanan yang belum hilang *faur* (keadaan mendidih) dan asapnya, sedangkan antara keduanya berbeda karena sesuatu yang sudah hilang mendidihnya juga masih panas.

---

[6] Hadits ini sudah ditakhrij di dalam *ash-Shahihah (Silsilatul Ahaditsish Shahihah)* no. 659.

Ketiga, hadits Anas tidak saya jumpai dalam *Fihris al-Hilyah* untuk saya periksa isnadnya. Al-Munawi menyebutkan bahwa lafalnya berbunyi,

"Dibawakan suatu makanan yang masih mendidih kepada Nabi saw., lalu beliau mengangkat tangan beliau darinya seraya bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak memberi makan kita dengan api....'" Kemudian beliau menyebutkan hadits itu.

Al-Munawi tidak memberikan komentar apa-apa.

Keempat, Abu Yahya tidak saya kenal dan dalam *al-Jami'ul-Kabir* (V/2) sama sekali tidak disebutkan hadits itu darinya, melainkan hanya disebutkan hadits dari Ibnu Umar dari riwayat Musaddad dan ad-Dailami. *Wallahu a'lam.*

Saya kemudian melihat hadits tersebut dalam *al-Hilyah* dari Anas dengan isnad yang sangat dhaif dalam kandungan hadits yang akan datang (No. 1598).

Selanjutnya, dalam isnad yang diriwayatkan ad-Dailami dalam *Mukhtashar* (I/1/18) terdapat Ishaq bin Ka'ab. Al-Munawi berkata, "Adz-Dzahabi berkata, 'Dia dilemahkan oleh ahli hadits, dari Abdush Shamad bin Sulaiman.' Ad-Daruquthni berkata, 'Matruk, dari Qaz'ah bin Suwaid.' Ahmad berkata, 'Mudhtharib haditsnya.' Abu Hatim berkata, 'Tidak dapat dijadikan hujjah, dia meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, seorang perawi yang tidak kuat.'"

Hadits No. 1588
CIRI-CIRI IMAM MAHDI

﴿ أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ، يُبْعَثُ فِي أُمَّتِيْ عَلَى اخْتِلاَفٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلاَزِلَ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَرْضَى عَنْهُ سَاكِنُ السَّمَاءِ وَسَاكِنُ الْأَرْضِ، يَقْسِمُ الْمَالَ صِحَاحًا، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا صِحَاحًا؟ قَالَ: بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَ النَّاسِ.

قَالَ: وَيَمْلَأُ اللهُ قُلُوْبَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غِنًى، وَيَسَعُهُمْ عَدْلُهُ حَتَّى يَأْمُرَ مُنَادِيًا فَيُنَادِي، فَيَقُوْلُ: مَنْ لَهُ فِي مَالٍ حَاجَةٌ؟ فَمَا يَقُوْمُ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ رَجُلٌ، فَيَقُوْلُ: ائْتِ السَّدَّانَ – يَعْنِى الْخَازِنَ – فَقُلْ لَهُ: إِنَّ الْمَهْدِيَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ مَالاً، فَيَقُوْلُ لَهُ: احْثُ، حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ فِي حُجْرِهِ وَأَحْرَزَهُ نَدِمَ، فَيَقُوْلُ: كُنْتُ أَجْشَعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ نَفْسًا، أَوَعَجزَ عَنِّي مَا وَسِعَهُمْ. قَالَ: فَيَرُدُّهُ، فَلاَ يُقْبَلُ مِنْهُ. فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّا لاَ نَأْخُذُ شَيْئًا أَعْطَيْنَاهُ. فَيَكُوْنُ كَذلِكَ سَبْعَ سِنِيْنَ أَوْ ثَمَانَ سِنِيْنَ أَوْ تِسْعَ سِنِيْنَ، ثُمَّ لاَ خَيْرَ فِي الْعَيْشِ بَعْدَهُ، أَوْ قَالَ: لاَ خَيْرَ فِي الْحَيَاةِ بَعْدَهُ ﴾

"Aku sampaikan kabar gembira kepadamu tentang al-Mahdi. Dia akan diutus kepada umatku ketika manusia sedang berselisih dan sedang banyak gempa bumi. Dia lalu memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan penyelewengan dan kezaliman. Penduduk langit dan penduduk bumi senang kepadanya. Dia membagi-bagikan harta secara shihah." Lalu, ada seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Apakah shihah itu?" Beliau menjawab, "Dengan merata di antara manusia." Selanjutnya beliau berkata, "Dan Allah akan memenuhi hati umat Muhammad dengan kekayaan. Keadilannya meliputi mereka sehingga dia memerintahkan seseorang untuk berseru, lantas orang itu berseru, 'Siapakah yang memerlukan harta?' Maka tidak ada yang berdiri kecuali seorang laki-laki. Lalu dia berkata kepada orang itu, 'Datanglah kepada bendahara, lantas katakan kepadanya, 'Sesungguhnya al-Mahdi menyuruhmu memberiku uang." Bendahara itu lalu berkata, 'Ambillah.' Sehingga, setelah dia membawanya ke dalam kamarnya dan menyimpannya, dia merasa menyesal. Dia lalu berkata, 'Aku adalah

orang yang paling rakus hatinya di antara umat Muhammad. Apakah telah melemahkan aku apa yang mencukupi mereka?' Lalu dia mengembalikan harta itu, tetapi tidak diterima. Lantas dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya kami tidak akan mengambil sesuatu yang sudah kami berikan.' Begitulah keadaan itu berlangsung hingga selama tujuh, delapan, atau sembilan tahun, kemudian sesudah itu tidak ada lagi kebaikan dalam kehidupan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/37 dan 52) dari jalan al-Ma'la bin Ziyad, dari al-Ala' bin Basyir, dari Abish-Shiddiq an-Naji, dari Abu Sa'id al-Khudri.

Sanad ini dhaif. Al-Ala' bin Basyir adalah perawi yang *majhul*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Madini, dan diikuti oleh al-Hafizh dan yang lainnya. Tidak ada yang meriwayatkan dari dia selain al-Ma'la bin Ziyad sebagaimana disebutkan dalam *al-Mizan*.

Memang, hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain, dari Abish-Shiddiq, tetapi redaksinya singkat dan tidak ada perincian seperti yang diriwayatkan oleh al-Ala' ini, dan isnadnya sahih. Oleh karena itu, saya mengeluarkannya dalam kitab lain (yakni *Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah--penj.*) no. 711.

Hadits No. 1589
BERGEMBIRALAH, WAHAI ASHHABUSH SHUFFAH

﴿أَبْشِرُوْا يَا أَصْحَابَ الصُّفَّةِ! فَمَنْ بَقِيَ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى النَّعْتِ الَّذِي أَنْتُمْ عَلَيْهِ الْيَوْمَ رَاضِيًا بِمَا فِيْهِ، فَإِنَّهُ مِنْ رُفَقَائِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Bergembiralah, wahai Ashhabush-shuffah. Barangsiapa di antara umatku yang hidup dengan sifat-sifat seperti yang kalian miliki hari ini serta ridha dengannya, niscaya dia akan menjadi temanku pada hari kiamat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Abdirrahman as-Sulami ash-Shufi dalam *al-Arba'in fi Akhlaqish-Shufiyyah* (II/2) dan ad-Dailami (I/1/24), dari Muhammad bin Sa'ad al-Anmathi, dari al-Hasan bin Ali bin Yahya bin Salam, dari Muhammad bin Ali at-Tirmidzi, dari Sa'id bin Hatim al-Balkhi, dari Sahl bin Abi Aslam, dari Khallad bin Muhammad, dari Abu Hamzah as-Sakari, dari Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. berdiri menghadap keAshhabush-shuffah, lalu beliau melihat kefakiran, kemelaratan, dan kebaikan hati mereka, kemudian beliau bersabda, ... (hadits di atas).

Isnad ini sangat dhaif dan gelap karena *mukharij*-nya, as-Sulami, tertuduh sebagai pemalsu hadits-hadits untuk kalangan ahli tasawuf. Sedang perawi-perawi antara dia dan Abu Hamzah as-Sakari tidak saya kenal, selain Muhammad bin Ali at-Tirmidzi, dan dia itu seorang sufi yang terkenal, penyusun kitab *Nåwadirul Ushul fi Ma'rifati Akhbarir Rasul*, sedang dia itu tercela dalam segi akidahnya. Oleh karena itu, para ulama mengingkari beberapa perkara atasnya, di antaranya bahwa dia lebih mengutamakan kewalian atas kenabian.[7] Langkahnya ini diikuti oleh Ibnu Arabi pengarang *al-Fushus* dan yang lainnya, sebagaimana dapat diketahui oleh orang yang mengkaji kitab-kitabnya. *Wallahul-Musta'an*.

Hadits No. 1590

AMANAH ITU MENDATANGKAN REZEKI DAN KHIANAT ITU MENDATANGKAN KEFAKIRAN

"Amanah (kejujuran) itu mendatangkan rezeki dan khianat itu mendatangkan kefakiran (kemiskinan)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad*

[7] Silakan periksa biografinya dalam *al-Lisan* dan *Siyarun-Nubala'* (IX/103/2).

asy-Syihab (VII/2) dari Ismail bin al-Hasan al-Bukhari az-Zahid, dari Abu Hatim Muhammad bin Umar, dari Abu Dzar Ahmad bin Ubaidullah bin Malik at-Tirmidzi, dari Ishaq bin Ibrahim asy-Syami, dari Ali bin Harb, dari Musa bin Dawud al-Hasyimi, dari Ibnu Luhai'ah, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, dari Amir, dari Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, dari Ali a.s. secara *marfu'*.

Hadits No. 1591
AMANAH ITU ADA PADA SUKU AZDI DAN MALU ITU ADA PADA SUKU QURAISY

﴿ الْأَمَانَةُ فِي الْأَزْدِ، وَالْحَيَاءُ فِي قُرَيْشٍ ﴾

"Amanah (kejujuran) itu ada pada suku Azdi dan malu itu ada pada suku Quraisy."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *al-Ma'rifah* (II/266/2), dan al-Hafizh al-Iraqi dalam *Mahajjatul Qurbi ila Mahabbatil Arabi* (XXXIII/1-2) dari jalan ath-Thabrani, dari Musa bin Jumhur at-Tunisi, dari Ali bin Harb al-Maushili, dari Ali bin al-Husein, dari Abdurrahman bin Khalid bin Utsman, dari ayahnya (Khalid bin Utsman), dari kakeknya (Utsman bin Muhammad), dari ayahnya (Muhammad bin Utsman), dari ayahnya (Utsman bin Abi Muawiyah), dari Muawiyah bin Abdul-Lata dari suku Azd.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Ini adalah hadits yang di dalam isnad-nya terdapat ke-*majhul*-an dan saya tidak melihat sebagian mereka menyebutkan dugaan wujud mereka."

Hadits No. 1592
ILMU ITU PADA KAUM QURAISY DAN AMANAH PADA KAUM ANSHAR

"Ilmu itu ada pada kaum Quraisy dan amanah itu ada pada kaum Anshar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Iraqi di dalam *Mahajjatul-Qurbi ilaa Mahabbatil Arabi* (I/33) dari jalan ath-Thabrani, dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dari ayahnya, dari Ibnu Luhai'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Ibnu Juzu' az-Zubaidi (Abdullah bin al-Harits bin Juzu') secara *marfu'*.

Al-Hafizh berkata, "Ini adalah hadits hasan, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* seperti ini dan diriwayatkan pula dalam *al-Ausath* dengan redaksi, ﴿ وَالْأَمَانَةُ فِى الْأَزْدِ ﴾. Dia berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkannya dari Abdullah bin al-Harits bin Juzu' kecuali Yazid bin Abi Habib. Ibnu Luhai'ah bersendirian dalam meriwayatkannya.'"

Saya berpendapat bahwa dia adalah dhaif karena kerancuannya. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "Dia itu jujur, tetapi menjadi kacau setelah kitabnya terbakar. Riwayat Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahab darinya lebih adil dibandingkan dengan riwayat orang lain. Dia memiliki satu riwayat yang dicatat dalam Muslim."

Hadits No. 1593
SORBAN ITU MAHKOTA BANGSA ARAB

﴿ اَلْعَمَائِمُ تِيْجَانُ الْعَرَبِ، وَالاِحْتِبَاءُ حِيْطَانُهَا، وَجُلُوْسُ الْمُؤْمِنِ فِى الْمَسْجِدِ رِبَاطُهُ ﴾

"Sorban itu adalah mahkota bangsa Arab dan ihtiba'[8] *adalah dinding sandarannya; dan duduknya orang mukmin di dalam masjid adalah ribath (berjaga di garis depan)."*

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (VIII/1) dari Musa bin Ibrahim al-Maruzi, dari Musa bin

---

[8] *Ihtiba'* ialah duduk memeluk lutut dengan punggung kakinya diikat sorban dan lain-lain. (*penj.*)

Ja'far, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Ali secara *marfu'*.

Salah seorang ahli hadits memberikan catatan kaki (menurut saya, Ibnul Muhib), "Sanadnya gugur."

Hal itu disebabkan al-Maruzi dianggap pendusta oleh Yahya. Ad-Daruquthni dan lainnya berkata, "*Matruk*."

Hadits No. 1594
SAMPAIKANLAH KEPADAKU KEBUTUHAN ORANG YANG TIDAK DAPAT MENYAMPAIKANNYA

﴿ أَبْلِغُوْنِيْ حَاجَةَ مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُ إِبْلاَغَ حَاجَتِهِ. فَمَنْ أَبْلَغَ سُلْطَانًا حَاجَةَ مَنْ لاَ يَسْتَطِيْعُ إِبْلاَغَهَا ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَيْهِ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

"Sampaikanlah kepadaku kebutuhan orang yang tidak dapat menyampaikan kebutuhannya. Sebab, barangsiapa yang menyampaikan kepada penguasa akan kebutuhan orang yang tidak dapat menyampaikannya, maka Allah akan memantapkan kedua kakinya di atas shirath (titian) pada hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Ali ash-Shawwaf di dalam *Hadits*-nya (I/85) dari Ismail bin Yazid al-Ashbahani, dari Ali bin Ja'far bin Muhammad, dari Ma'tab (mantan budak Ja'far bin Muhammad), dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari al-Hasan bin Ali, dari al-Husain bin Ali, dari Ali secara *marfu'*.

Menurut saya, isnad ini sangat dhaif. Ma'tab, menurut adz-Dzahabi dalam *adh-Dhuafa' wal-Matrukin*, "Dia didustakan oleh al-Azdi."

Ali bin Ja'far bin Muhammad adalah *majhul* keadaannya. Tidak ada seorang pun yang menganggapnya dapat dipercaya. At-Tirmidzi meriwayatkan haditsnya, tetapi beliau menganggapnya *gharib*.

Ismail bin Yazid al-Ashbahani tidak saya jumpai biografinya.

Hadits No. 1595
SEHARI DENGAN ADANYA PEMIMPIN YANG ADIL LEBIH BAIK DARIPADA BERIBADAH ENAM PULUH TAHUN

﴿ يَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً، وَحَدٌّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ بِحَقِّهِ أَزْكَى فِيْهَا مِنْ مَطَرِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا ﴾

"Sehari dari pemimpin yang adil itu lebih utama daripada ibadah enam puluh tahun, dan ditegakkannya sebuah hukum di muka bumi dengan hak (benar) itu lebih baik daripada hujan selama empat puluh tahun."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/140/2) dari jalan Sa'ad Abi Ghailan asy-Syaibani, dari Affan bin Jubair ath-Thaai, dari Abu Hariz al-Azdi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Akan tetapi, Ja'far bin 'Aun meragukan, baik dalam segi isnad maupun matan, dia berkata, "Telah menginformasikan kepada kami Affan bin Jubair ath-Thaai, dari Ikrimah, tetapi dia menggugurkan Abu Hariz dari isnadnya. Dia mengatakan *Shabaahan* 'empat puluh hari' sebagai pengganti lafal *Aaaman* 'empat puluh tahun'." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (No. 4901) dan dalam *Majma'ul-Bahraini* (I/194/1), dan ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Ibnu Abbas melainkan dengan isnad ini."

Menurut saya, isnad ini **dhaif** karena bersumber pada Abu Hariz al-Azdi yang namanya adalah Abdullah bin Husain. Al-Hafizh berkata, "Dia itu jujur, tetapi sering keliru."

Demikianlah yang dikatakannya dan tidak samar lagi tindakan gegabahnya itu, walaupun diikuti oleh al-Hafizh al-Iraqi, karena hadits ini dicantumkan oleh al-Ghazali dalam *al-Ihya'* dengan lafal,

﴿ لَيَوْمٌ مِنْ سُلْطَانٍ عَادِلٍ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ سَبْعِيْنَ سَنَةً ﴾

"Sungguh, sehari bagi pemimpin yang adil itu lebih baik daripada

ibadah selama tujuh puluh tahun."

Al-Iraqi berkata di dalam *Takhrij*-nya (I/155), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari hadits Ibnu Abbas dengan sanad hasan dengan lafal *sittiina."*

Hadits No. 1596
KEUTAMAAN ORANG ALIM ATAS LAINNYA

﴿ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى غَيْرِهِ كَفَضْلِ النَّبِيِّ عَلَى أُمَّتِهِ ﴾

"Keutamaan orang alim (ilmuwan) atas yang lainnya itu bagaikan keutamaan seorang nabi atas umatnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/107), dari Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad bin Ali, dari Abul Fath Muhammad bin al-Husain al-Azdi al-Hafizh (atas seleksi Ibnul Muzhaffar), dari Abu Thalhah al-Wasawisi, dari Nashr bin Ali al-Jahdhami, dari Yazid bin Harun, dari al-Awwam bin Hausyab, dari Sulaiman bin Abi Salamah, dari Anas bin Malik.

Isnad ini gelap dan palsu, di dalamnya terdapat beberapa cacat. *Pertama*, tentang Sulaiman, dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Dia hampir tidak dikenal dan al-Awam bin Hausyab meriwayatkan darinya seorang diri." *Kedua*, Abu Thalhah al-Wasawisi tidak saya kenal. *Ketiga*, Abul Fath al-Azdi dibicarakan masalah hafalannya. *Keempat*, Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad, dia adalah ash-Shairafi yang terkenal dengan sebutan Ibnul Bazri; al-Khathib berkata tentang dia, "Abul Fath al-Mishri pernah berkata, 'Aku tidak pernah menulis di Baghdad dari orang yang disebut pembohong secara mutlak oleh para syekh, selain empat orang, di antaranya al-Husain bin Muhammad al-Bazri.' Ash-Shuri berkata, 'Dia sudah populer di Mesir sebagai orang yang suka merobek-robek agamanya dan masuk dalam kerusakan.'"

Adz-Dzahabi berkata, "Dia pendusta."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*, tetapi dengan lafal *al-'aabid* sebagai pengganti lafal *ghairihi*. Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami'u Bayanil Ilmi* (I/21)

dari jalan Muhammad bin al-Fadhl bin Athiyah, dari Zaid al-'Ammi, dari Ja'far al-'Abdi.

Isnad ini lemah sekali. Zaid al-Ammi adalah seorang yang dhaif dan Muhammad bin al-Fadhl adalah seorang pendusta. Ja'far al-Abdi adalah Ja'far bin Zaid al-Abdi. Ibnu Abi Hatim berkata tentang dia, "Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Shalih al-Mari, Salam bin Miskin, dan Hammad bin Zaid. Ayahku berkata, 'Dia adalah orang yang dapat dipercaya.'"

Yang jelas, dia tidak mendengar dari Abu Sa'id. Dengan demikian, sanadnya juga terputus.

Hadits No. 1597
AKU DIBERI KELEBIHAN ATAS MANUSIA DENGAN EMPAT PERKARA

﴿ فُضِّلْتُ عَلَى النَّاسِ بِأَرْبَعٍ : بِالسَّخَاءِ، وَالشَّجَاعَةِ، وَكَثْرَةِ الْجِمَاعِ، وَشِدَّةِ الْبَطْشِ ﴾

"Aku diberi kelebihan atas manusia dengan empat perkara, yaitu dengan kedermawanan, keberanian, banyak melakukan hubungan seks, dan pukulan yang keras."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VIII/69-70) dari jalan al-Ismaili di dalam *Mu'jam*-nya (I/84), dari al-Husain bin Ali bin Muhammad bin Mush'ab an-Nakha'i Abu Ali (di Baghdad; dia terkena penyakit banyak dahak dan sudah lanjut usia), dari al-Abbas bin al-Walid al-Khallal, dari Marwan bin Muhammad, dari Qatadah, dari Anas bin Malik.

Hadits ini dimuat dalam biografi al-Husain ini dan tidak disebutkan lebih dari apa yang tersebut dalam hadits itu. Adz-Dzahabi berkata, "Dia sudah lanjut usianya, sudah berubah pikirannya, tidak dapat dijadikan pegangan, dan suka menyampaikan riwayat yang batil."

Dia kemudian membawakan hadits ini. Al-Hafizh mengomentarinya dengan mengatakan, "Tidak ada dosa pada laki-laki ini. Tampak-

nya, kelemahannya dari sisi Sa'id, yaitu Ibnu Basyir. *Wallahu a'lam.*"

Menurut saya, perkataan al-Hafizh bahwasanya laki-laki itu tidak sendirian, ada yang mendukungnya. Ath-Thabrani berkata di dalam *al-Ausath* (No. 6959 - penomoran ini dari saya) dan di dalam *Musnad asy-Syamiyyin* (502), dari Muhammad bin Harun, dari al-Abbas bin al-Walid al-Khallal.

Muhammad ini adalah Ibnu Harun bin Muhammad bin Bakar bin Bilal ad-Dimasyqi, tidak saya jumpai biografinya. Dia itu menurut syarat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyiq*, silakan periksa. Menurut saya, dia dapat dipercaya karena ath-Thabrani banyak meriwayatkan haditsnya dalam *al-Ausath* (6925-6965), yakni sekitar empat puluh hadits. Karenanya, dia adalah seorang *mutabi'* (pendukung riwayat) yang kuat bagi al-Husain, guru al-Ismaili. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1598
RASULULLAH MEMBENCI COS DENGAN BESI PANAS DAN MAKANAN PANAS

﴿ كَانَ يَكْرَهُ الْكَيَّ، وَالطَّعَامَ الْحَارَّ، وَيَقُوْلُ: عَلَيْكُمْ بِالْبَارِدِ فَإِنَّهُ ذُوْ بَرَكَةٍ، أَلاَ وَإِنَّ الْحَارَّ لاَ بَرَكَةَ فِيْهِ، وَكَانَتْ لَهُ مُكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ بِهَا عِنْدَ النَّوْمِ ثَلاَثًا ثَلاَثًا ﴾

"Rasulullah saw. membenci cos dengan besi panas (kai) dan makanan yang panas, dan beliau bersabda, 'Hendaklah kamu suka yang dingin-dingin karena dia itu mengandung berkah dan ingatlah bahwa sesuatu yang panas itu tidak ada berkahnya.' Beliau mempunyai celak yang beliau pergunakan untuk bercelak ketika hendak tidur sebanyak tiga kali-tiga kali."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* (VIII/252) dari jalan Abdullah bin Khabik, dari Yusuf bin

Asbath, dari al-Azrami, dari Shafwan bin Salim, dari Anas bin Malik. Abu Nu'aim berkata, "*Gharib* dari hadits Shafwan. Kami tidak menulisnya kecuali dari hadits Yusuf."

Saya katakan bahwa hadits ini dhaif karena jeleknya hafalan Yusuf. Akan tetapi, gurunya, al-Azrami, lebih dhaif lagi dan namanya adalah Muhammad bin Ubaidillah al-Azrami. Al-Hafizh berkata, "Dia itu *matruk*."

Riwayat hidup Abdullah bin Khabik ditulis oleh Ibnu Abi Hatim (II/2/46) dengan tidak menyebutkan pujian dan celaan untuknya.

Hadits No. 1599
JURAIJ SANG PENDETA

﴿ لَوْ كَانَ جُرَيْجٌ الرَّاهِبُ فَقِيْهًا عَالِمًا، لَعَلِمَ أَنَّ إِجَابَةَ أُمِّهِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ ﴾

*"Seandainya **Juraij** sang pendeta itu seorang yang mengerti agama dan pandai niscaya dia mengetahui bahwa mendatangi panggilan ibunya itu lebih utama daripada beribadah kepada Tuhannya."*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XIII/3-4) dari Abul Abbas Muhammad Ibnu Yunus bin Musa al-Qurasyi, dari al-Hakam bin ar-Rayyan al-Yasykuri, dari Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Hausyab al-Fihri, dari ayahnya.

Diriwayatkan oleh al-Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya dan Tirmidzi dalam *an-Nawadir*. Ibnu Mandah berkata, "Hadits ini *gharib*. Al-Hakam ibnur-Rayyan sendirian dalam meriwayatkannya."

Yang aneh, kitab-kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* yang berisi celaan dan pujian terhadap perawi hadits tidak menyebut-nyebut al-Hakam ini, sehingga kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim tidak menyebutnya. Orang yang seperti al-Hakam ini adalah Yazid bin Hausyab, demikian pula ayahnya, karena mereka tidak dikenal melainkan dalam hadits ini saja. Oleh karena itu, al-Munawi berkata, "Al-Baihaqi berkata, 'Ini isnad yang *majhul*.' Adz-Dzahabi berkata dalam *ash-*

Shahabah, 'Dia itu *majhul.*' Dalam isnadnya terdapat Muhammad bin Yunus al-Qurasyi al-Kadimi. Ibnu Adi berkata tentang dia, 'Ia tertuduh sebagai pemalsu hadits.'"

Menurut saya, hadits ini seolah-olah maudhu' karena menyerupai perkataan fuqaha'. Allahlah yang lebih mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Hadits No. 1600
TIGA MACAM BENDA SURGA YANG ADA DI BUMI

﴿ لَيْسَ فِي الْأَرْضِ مِنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ ثَلاَثَةُ أَشْيَاءَ : غَرْسُ الْعَجْوَةِ، وَأَوَاقٌ تَنْزِلُ فِي الْفُرَاتِ كُلَّ يَوْمٍ مِنْ بَرَكَةِ الْجَنَّةِ، وَالْحَجَرُ ﴾

"Di bumi ini tidak ada sesuatu yang dari surga kecuali tiga macam: tanaman kurma ajwah, urung-urung saluran air yang jatuh di Sungai Furat setiap hari dari berkah surga, dan Hajar Aswad."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (I/55), dari al-Qadhi Abu Umar al-Qasim bin Ja'far bin Abdul Wahid al-Hasyimi (di Bashrah), dari Abdurrahman bin Ahmad al-Khatli, dari Abdullah bin Muhammad bin Ali al-Balkhi, dari Muhammad bin Aban, dari Muawiyah, dari al-Hasan bin Salim bin Abil Ja'd, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Isnad hadits ini *gharib*, perawi-perawinya dapat dipercaya, dan pada isnad ini tidak ada orang yang perlu dipertimbangkan kecuali dua orang.

Pertama, al-Hasan bin Salim. Saya tidak melihat ada orang yang menyebutnya selain Ibnu Abi Hatim dari riwayat sejumlah orang dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa beliau berkata, "Dia itu orang saleh."

Kedua, Muhammad bin Aban. Dia adalah al-Balkhi. Keduanya termasuk peringkat ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dan telah

ditakhrij dalam *ash-Shahihah* (hadits nomor 100).

Juga bertentangan dengan sabda beliau saw.,

"Hajar Aswad itu dari surga."

Hadits No. 1601
HUKUM LESBIANISME

"Cinta berahi sesama wanita (lesbian) adalah zina di antara mereka."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Haitsam bin Khalaf ad-Dauri dalam *Dzammul-Liwath* (II/160), Ibnu Adi (II, No. 290), dan Ibnul Jauzi dalam *Dzammul Hawa* (200), dari jalan Anbasah bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari al-Ala', dari Makhul, dari Watsilah bin al-Asqa' secara *marfu'*.

Isnad ini lemah sekali. Anbasah ini tertuduh sebagai pemalsu hadits. Hadits ini didukung oleh riwayat Sulaiman bin al-Hakam bin Awanah, dari al-Ala' bin Katsir, dari Makhul, diriwayatkan oleh al-Khathib (XXX/90).

Akan tetapi, Sulaiman ini dikomentari oleh Ibnu Ma'in dengan perkataannya, "Tidak ada apa-apanya." An-Nasa`i berkata, "*Matruk.*"

Al-Ala' bin Katsir tidak lebih baik darinya. Abu Zur'ah berkata, "Dhaif haditsnya. Dia memberitakan dari Makhul, dari Watsilah hadits-hadits mungkar." Abu Hatim berkata, "Mungkar haditsnya. Dia itu seperti Abdul Quddus bin Habib dan Umar bin Musa al-Wajihi dalam jajaran orang-orang dhaif."

Menurut saya, dua orang yang tersebut belakangan ini adalah pendusta. Ibnu Hibban berkata, "Dia suka meriwayatkan hadits-hadits palsu dari orang-orang tepercaya."[9]

[9] Yakni, meriwayatkan hadits-hadits palsu dengan menisbatkannya kepada orang-orang tepercaya. (*penj.*)

Hadits ini didukung oleh riwayat Ayyub bin Mudrik. Akan tetapi, dia itu *matruk* dan di dalam haditsnya terdapat tambahan pada permulaannya, sebagaimana akan disebutkan dalam hadits sesudah ini. Kemudian, didukung pula oleh riwayat Bakar bin Tamim dan Basyar bin Aun, tetapi kedua orang ini *majhul* dan lafalnya lebih lengkap sebagaimana akan disebutkan berikut ini.

Hadits No. 1602
AKAN MERAJALELA LESBIANISME DAN HOMOSEKSUAL

﴿ لاَ تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَسْتَغْنِيَ النِّسَاءُ بِالنِّسَاءِ، وَالرِّجَالُ بِالرِّجَالِ، وَالسِّحَاقُ زِنَا النِّسَاءِ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ ﴾

"Tidaklah dunia akan lenyap sehingga kaum wanita merasa cukup dengan wanita dan kaum laki-laki dengan kaum laki-laki. Lesbianisme (hubungan cinta berahi antarsesama wanita) adalah zina kaum wanita di antara sesama mereka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (II/184), Abul Qasim al-Hamdani dalam *al-Fawa`id* (I/207/1), dan Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (III/142/2), dari jalan Ayyub bin Mudrik, dari Makhul, dari Watsilah bin al-Asqa' secara *marfu'*.

Ayyub ini sudah disepakati akan kedhaifannya. Bahkan Ibnu Ma'in berkata, "Pendusta." Abu Hatim dan an-Nasa`i berkata, "Matruk." Ibnu Hibban mengatakan, "Dia meriwayatkan dari Makhul manuskrip maudhu'."

Riwayat ini didukung oleh Basyar bin Aun asy-Syami, dari Bakar bin Tamim, dari Makhul, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (I/190), dan dia berkata, "Basyar ini mempunyai naskah tulisan tangan yang berisi enam ratus buah hadits yang semuanya maudhu' dan salah satunya adalah hadits ini."

As-Suyuthi mengakui hal ini dalam *Dzailul Maudhu'at* (hlm. 150, no. 749, dengan penomoran dari saya).

Riwayat ini diikuti pula oleh al-Ala' bin Katsir dengan redaksi yang lebih ringkas, tetapi sanadnya tidak sah, sebagaimana saya terangkan dalam hadits yang lalu.

Hadits No. 1603
KEUTAMAAN PELOPOR KEBAIKAN

﴿ لَوْ مَرَّتِ الصَّدَقَةُ عَلَى يَدَيْ مِائَةٍ لَكَانَ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْرِ الْمُبْتَدِئِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ ﴾

"Seandainya terjadi sedekah melalui tangan seratus orang maka mereka mendapatkan pahala seperti pahala orang yang memulainya (memeloporinya), dengan tidak mengurangi pahalanya sedikit pun."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (VII/131), dari Basyir bin Ziyad, dari Abdullah bin Sa'id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Isnad hadits ini sangat dhaif. Abdullah bin Sa'id al-Maqbari ini disinyalir oleh adz-Dzahabi dengan perkataannya, "Para ahli hadits meninggalkannya dan Basyir bin Ziyad ini mungkar haditsnya, hanya saja tidak ditinggalkan."

Hadits No. 1604
PENANGANAN MALAIKAT MAUT

﴿ لَمُعَالَجَةُ مَلَكِ الْمَوْتِ أَشَدُّ مِنْ أَلْفِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ ﴾

"Sungguh penanganan malaikat maut itu lebih pedih daripada seribu kali pukulan pedang."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Khathib (III/252) dari jalan Abu Bakar Muhammad bin Qasim al-Balkhi, dari Abu Amr al-Abulli, dari Katsir, dari Anas bin Malik.

Saya katakan bahwa isnad ini maudhu'. Cacatnya pada Muhammad bin Qasim dan dia itu adalah ath-Thaliqani, dia suka memalsukan hadits sebagaimana dikatakan oleh al-Hakim dan lainnya.

Katsir ini adalah Abdullah al-Abulli dan dia itu *matruk*. Adapun Abu Amr al-Abulli tidak saya kenal.

Hadits ini dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dari jalan al-Khathib dan dia berkata, "Tidak sah. Katsir ini *matruk* dan Muhammad bin Qasim suka memalsukan hadits. Sesungguhnya dia meriwayatkan dari al-Hasan."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd*, dari Harits bin as-Saaib al-Asadi, dari al-Hasan bahwa Rasulullah saw. menyebut-nyebut masalah mati, kesedihannya dan penderitaannya, lalu beliau bersabda, "... tiga ratus pukulan pedang."

Riwayat ini disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-La-aali'* (II/416). Isnadnya, di samping mursal adalah dhaif karena kelemahan al-Harits.

Hadits No. 1605
ALLAH TELAH MENJADIKAN IBRAHIM SEBAGAI KHALIL

﴿ اتَّخَذَ اللهُ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَمُوْسَى نَجِيًّا، وَاتَّخَذَنِيْ حَبِيْبًا، ثُمَّ قَالَ: وَعِزَّتِيْ، لَأُوْثِرَنَّ حَبِيْبِيْ عَلَى خَلِيْلِيْ وَنَجِيِّيْ ﴾

"Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih), Musa sebagai najiy (orang yang dibisiki-Nya), dan menjadikan aku sebagai habib (yang dicintai-Nya). Kemudian, Dia berfirman, 'Demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengutamakan habib-Ku daripada khalil dan najiy-Ku.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *Asbabun Nuzul* (136), dan ad-Dailami (I/1/84), dari jalan Maslamah, dari Zaid bin Waqid, dari al-Qasim bin Najid, dari Abu Hurairah.

Saya katakan bahwa isnadnya ini sangat lemah. Al-Qasim bin Najid tidak saya dapati riwayat hidupnya. Kemungkinan, Najid ini diubah

hurufnya oleh penulis atau penerbitnya.

Maslamah adalah Ibnu Ali al-Khasyani. Dia ini telah disepakati kelemahannya dan ditinggalkan oleh jamaah ahli hadits. Al-Hakim berkata, "Dia meriwayatkan dari al-Auza'i dan az-Zibaidi hadits-hadits mungkar dan maudhu'."

Maslamah dituduh oleh al-Hakim--meskipun dia suka berbuat seenaknya (kurang selektif)--sebagai pemalsu hadits. Oleh karena itu, bukanlah suatu kemungkinan yang jauh kalau Ibnul Jauzi menghukumi hadits ini sebagai maudhu'. As-Suyuthi tidak berkomentar lebih banyak selain mengatakan (I/272), "Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dan Maslamah ini termasuk perawi Ibnu Majah. *Wallahu a'lam.*"

Hadits No. 1606
APABILA MENDAPATKAN PAKAIAN BARU

﴿ كَانَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا لَبِسَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ﴾

"Adalah (Rasulullah saw.) apabila mendapatkan pakaian baru, beliau memakainya pada hari Jumat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *Akhlaqun Nabiyyi saw.* (276) dan dalam *ath-Thabaqat* (25), dan diriwayatkan oleh Abu Utsman an-Nujairami dalam *al-Fawa'id* (I/33) dan al-Baghawai dalam *Syarhus Sunnah* (XXIV/25), dari Abu Bakar Abdul Quddus bin Muhammad, dari Muhammad bin Abdullah al-Khuza'i, dari Anbasah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Abil Aswad, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Al-Baghawi berkata, "Anbasah ini dhaif."

Menurut saya, Anbasah itu pendusta, suka memalsukan hadits, dan dia itu adalah al-Qurasyi.

Dari jalan Anbasah ini, al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya (IV/137) dan darinya Ibnul Jauzi meriwayatkan dalam *al-'Ilal* (II/193) dari jalan Dawud bin Bakar, dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, dari Anbasah. Ibnul Jauzi berkata, "Tidak sah. Anbasah ini tercela. Ibnu Hibban berkata, 'Al-Anshari meriwayatkan dari orang-

orang yang tepercaya akan sesuatu yang bukan dari hadits mereka.'"

Yang jelas, al-Anshari ini adalah al-Khazraji, sebagaimana disebutkan dalam keterangan-keterangan di muka.

Ibnul Jauzi telah berbuat gegabah ketika dia memuat hadits ini dalam *al-'Ilal*, bukan dalam *al-Maudhu'at*, padahal di dalam isnadnya terdapat orang yang tertuduh sebagai pendusta dan pemalsu hadits ini. Lebih gegabah lagi adalah al-Munawi karena dia mengutip perkataan Ibnul Jauzi ini di dalam *al-Faidh (Faidhul Qadir*, penj.) dan dia meridhainya, lantas dia mengulanginya lagi dalam *at-Taisir* dengan mengatakan, "Isnadnya dhaif."

Hadits No. 1607
CELAKALAH ENGKAU, WAHAI TSA'LABAH

﴿ وَيْحَكَ يَا ثَعْلَبَةُ، قَلِيْلٌ تُؤَدِّي شُكْرَهُ خَيْرٌ مِنْ كَثِيْرٍ لاَ تُطِيْقُهُ﴾

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِثْلَ نَبِيِّ اللهِ، فَوَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ شِئْتُ أَنْ تَسِيْلَ مَعِيَ الْجِبَالُ فِضَّةً وَذَهَبًا لَسَالَتْ ﴾

"Celakalah engkau wahai Tsa'labah. Sesuatu yang sedikit yang dapat kamu syukuri itu lebih baik daripada banyak yang tidak dapat kamu syukuri. Apakah engkau tidak senang menjadi seperti Nabiyyullah? Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, kalau aku menginginkan agar gunung-gunung itu mengalirkan perak dan emas niscaya dia akan mengalirkannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *Asbabun-Nuzul* (191-192) dan lainnya dari jalan Ma'an bin Rifa'ah as-Sulami, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili.

Hadits ini mungkar meskipun sangat populer. Cacatnya terdapat pada Ali bin Yazid, dia adalah al-Alhani, seorang perawi yang ***matruk***. Ma'an itu lemah haditsnya. Dari jalan ini, hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, al-Baihaqi dalam ***ad-***

Dalaail dan *asy-Syu'ab*, dan Ibnu Mardawaih dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain-lainnya. Al-Iraqi berkata dalam *Takhrij al-Ihya'* (III/135), "Sanadnya dhaif." Al-Hafizh berkata di dalam *Takhrij al-Kasysyaf* (IV/77/133), "Isnadnya sangat dhaif."

Hadits No. 1608
KHASIAT LABU

﴿ كَانَ يُكْثِرُ مِنْ أَكْلِ الدُّبَّاءِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تُكْثِرُ مِنْ أَكْلِ الدُّبَّاءِ ؟ قَالَ: إِنَّهُ يُكْثِرُ الدِّمَاغَ وَيَزِيْدُ فِي الْعَقْلِ ﴾

"Rasulullah saw. banyak makan labu manis. Maka saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, (mengapa) engkau banyak makan labu manis?' Beliau menjawab, 'Karena labu manis itu dapat menambah jumlah sel otak dan meningkatkan kecerdasan.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abusy-Syaikh dalam *Akhlaqun Nabiyyi saw.* (231), dari Nashr bin Hammad, dari Yahya bin al-Ala', dari Muhammad bin Abdullah, dari Anas.

Sanad ini maudhu'. Cacatnya terdapat pada Nashr bin Hammad dan Yahya bin al-Ala', keduanya adalah pendusta.

Hadits No. 1609
HUKUM AIR TELAGA ANTARA MEKAH DAN MADINAH

﴿ لَهَا مَا فِي بُطُوْنِهَا، وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَنَا طَهُوْرٌ ﴾

"Untuknya apa yang ada dalam perutnya dan sisanya adalah suci untuk kita."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (I/168), ath-Thahawi dalam *Musykilul Atsar* (III/267), dan al-Baihaqi (I/258),

dari jalan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri.

Rasulullah saw.ditanya tentang telaga (hiyadh atau haudh) yang ada di antara Mekah dan Madinah. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, telaga ini didatangi oleh binatang-binatang buas dan anjing-anjing." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, ... (hadits di atas). Artinya, air telaga itu boleh diminum meskipun biasa didatangi binatang-binatang buas dan anjing-anjing.

Ath-Thahawi berkata, "Hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah karena ia bersumber dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang hadits-haditsnya oleh para pakar hadits pada akhirnya dikategorikan sebagai hadits dhaif."

Apa yang beliau katakan itu adalah tepat dan ungkapan ini lebih halus daripada perkataan al-Baihaqi, "Abdurrahman bin Zaid itu dhaif, tidak dapat dijadikan hujjah hadits yang seperti itu."

Al-Bushairi (II/39).berkata, "Isnad ini dhaif. Abdurrahman bin Zaid dikomentari oleh al-Hakim dengan perkataannya, 'Dia meriwayatkan dari ayahnya beberapa buah hadits maudhu'.' Ibnul Jauzi berkata, 'Para ulama telah sepakat akan kedhaifannya.' Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkannya sebagai perkataan al-Hasan."

Abdurrazzaq meriwayatkannya (I/77/253) dari Ibnu Juraij sebagai suatu informasi.

Hadits No. 1610
MEMPELAJARI ILMU DAN BELAJAR TAWADHU' TERHADAP ILMU

"Pelajarilah ilmu dan belajarlah merendahkan diri terhadap ilmu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VI/342), dari jalan Habusy bin Rizqillah, dari Abdul Mun'im bin Basyir, dari Malik dan Abdurrahman bin Zaid, keduanya dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar.

Abu Nu'aim berkata, "*Gharib*, dari hadits Malik dari Zaid. Kami tidak menulisnya kecuali dari hadits Habusy dari Abdul Mun'im."

Habusy ini tidak saya kenal dan Abdul Mun'im ini dicela dan dituduh pendusta oleh Ibnu Ma'in. Ibnu Hibban berkata, "Haditsnya sangat mungkar, tidak boleh digunakan sebagai hujjah."

Al-Hakim berkata, "Habusy meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari Malik dan Abdullah bin Umar."

Al-Khalili berkata dalam *al-Irsyad*, "Dia sering memalsukan hadits atas nama imam-imam."

Karena itu, saya katakan bahwa haditsnya adalah maudhu'. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan dari jalan lain dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafal,

﴿... وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ﴾

"... Dan belajarlah bersikap tenang dan sopan terhadap ilmu, dan bersikap tawadhu'lah kepada orang yang kamu belajar kepadanya."

Al-Haitsami (I/129-130) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, tetapi di dalam isnadnya terdapat Abbad bin Katsir, sedangkan dia itu ditinggalkan haditsnya oleh para ahli hadits."

Oleh karena itulah, al-Mundziri mengisyaratkan di dalam *at-Targhib* (I/67) kedhaifannya dan memang hadits ini sangat dhaif.

Hadits No. 1611
BILA KAMU MEMINANG SESEORANG, TANYAKANLAH RAMBUTNYA

﴿إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمُ الْمَرْأَةَ فَلْيَسْأَلْ عَنْ شَعْرِهَا، كَمَا يَسْأَلُ عَنْ جَمَالِهَا، فَإِنَّ الشَّعْرَ أَحَدُ الْجَمَالَيْنِ﴾

"Apabila salah seorang dari kamu meminang seorang wanita, hendak-

lah ia menanyakan tentang rambutnya, sebagaimana dia menanyakan tentang kecantikannya, karena rambut itu adalah salah satu dari dua kecantikan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/110) dari jalan Ishaq bin Basyar al-Kahili, dari Abdullah bin Idris al-Madini, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali r.a. secara *marfu'*.

Isnad ini maudhu'. Penyakitnya pada Ishaq ini. Ad-Daruquthni berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Abdullah bin Idris al-Madini tidak saya kenal.

Hadits ini memiliki jalan lain pada riwayat ad-Daruquthni dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, tetapi di dalam isnadnya terdapat al-Hasan bin Ali al-Adawi, sedangkan dia itu pendusta dan pemalsu hadits.

Hadits No. 1612
DOSA YANG TERSEMBUNYI HANYA MEMBAHAYAKAN PELAKUNYA SAJA

﴿ إِذَا خَفِيَتِ الْخَطِيْئَةُ لَمْ يُضَرَّ إِلاَّ صَاحِبُهَا، فَإِذَا ظَهَرَتْ فَلَمْ تُغَيَّرْ ضَرَّتِ الْعَامَّةَ ﴾

"Apabila suatu dosa dilakukan dengan sembunyi-sembunyi maka tidak membahayakan kecuali kepada pelakunya saja, dan apabila dilakukan secara terang-terangan dan tidak diberantas maka bahayanya akan menimpa kepada masyarakat umum."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *al-'Uqubat* (I/64), dari Marwan bin Salim, dari Abdurrahman bin Amr, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Dari jalan ini, ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* sebagaimana disebutkan dalam *al-Majma'* (VII/286) dan dalam *al-Jami'*, dan dia memberinya tanda hasan, lantas diikuti oleh penyusun

at-Taj (V/238). Al-Munawi memberi komentar, "As-Suyuthi memberinya tanda hasan dan hal ini tidak tepat karena al-Haitsami dan lain-lainnya telah menganggapnya cacat karena di dalam sanadnya terdapat Marwan bin Salim al-Ghifari, seorang yang *matruk*."

Abu Arubah al-Harrani berkata, "Dia suka memalsukan hadits."

Al-Hafzih juga mengisyaratkan hal ini dengan perkataannya dalam *at-Taqrib*, "Marwan itu *matruk*. As-Saji dan lain-lainnya menuduhnya sebagai pemalsu hadits."

Oleh karena itu, al-Munawi telah berbuat buruk dan bertindak gegabah ketika dia berkata di dalam *at-Taisir*, "Di dalam sanadnya terdapat kelemahan dan hal ini bertentangan dengan perkataan penyusun sebagai hadits hasan."

Hal ini disebabkan melemahkan (mendhaifkan) dengan cara seperti itu hanya diperuntukkan bagi orang yang jujur, tetapi hafalannya kurang bagus, padahal dia sendiri sudah mengetahui bahwa di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang *matruk* dan tertuduh sebagai pemalsu hadits. Hadits yang di dalam sanadnya terdapat orang yang seperti ini keadaannya, minimal kedudukannya adalah sangat dhaif.

Hadits No. 1613
MENJADIKAN ORANG-ORANG MISKIN SEBAGAI KEKUATAN

﴿ اتَّخِذُوْا مَعَ الْفُقَرَاءِ أَيَادِيَ، فَإِنَّ لَهُمْ فِي غَدٍ دَوْلَةً، وَأَيَّ دَوْلَةٍ ﴾

"Ambillah kekuatan bersama orang-orang miskin karena besok mereka akan mempunyai kekuasaan, kekuasaan apa pun."

Hadits ini **dusta**. Ibnu Taimiyah berkata dalam *al-Fatawa* (II/196), "Dusta. Sama sekali tidak dikenal di dalam kitab-kitab kaum muslimin yang populer."

Al-Hafizh al-Iraqi menisbatkan hadits ini di dalam *Takhrij al-Ihya'* (IV/170) kepada Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah*, dari hadits al-

Husain bin Ali dengan sanad dhaif, dengan lafal,

﴿ اتَّخِذُوْا عِنْدَ الْفُقَرَاءِ أَيَادِيَ، فَإِنَّ لَهُمْ دَوْلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: سِيْرُوْا اِلَى الْفُقَرَاءِ، فَيُعْتَذَرُ اِلَيْهِمْ كَمَا يَعْتَذِرُ أَحَدُكُمْ اِلَى أَخِيْهِ فِي الدُّنْيَا ﴾

"Ambillah kekuatan (dukungan) dari orang-orang miskin karena mereka akan memiliki kekuasaan pada hari kiamat. Apabila hari kiamat datang, berserulah seorang penyeru, 'Berjalanlah menuju orang-orang miskin.' Lalu mereka dimintai maaf, sebagaimana seseorang di antara kamu meminta maaf kepada saudaranya ketika di dunia.'"

Hadits ini tidak saya jumpai dalam *al-Bughyah fi Tartibi Ahaditsil Hilyah* karya as-Sayyid Abdul Aziz bin Muhammad bin ash-Shiddiq. *Wallahu a'lam..*

As-Suyuthi memuatnya dalam *Dzailul Ahaditsil Maudhu'ah* (No. 1188).

Saya menjumpai dalam *al-Hilyah* (IV/71) sebagai perkataan Wahab bin Munabbih, yang mirip dengan itu. Di samping sebagai perkataan Wahab, di dalam sanadnya terdapat Ashram bin Hausyab, sedangkan dia itu pendusta.

Hadits No. 1614
RASULULLAH SAW. MELAKNAT OPERASI PLASTIK

﴿ كَانَ يَلْعَنُ الْقَاشِرَةَ وَالْمَقْشُوْرَةَ ﴾

"Adalah Rasulullah saw. melaknat orang yang menguliti (mengoperasi plastik) dan yang dikuliti (dioperasi plastik)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (VI/250), dari Abdush-Shamad, dari Ummu Nahar binti Rifa', dari Aminah binti Abdullah, dari Aisyah.

Isnad ini dhaif. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* (V/169), "Di dalam isnadnya terdapat seorang wanita yang tidak saya kenal."

Saya katakan bahwa wanita itu ialah Aminah dan Ummu Nahar.

Aminah ini adalah al-Qaisiyah, dia dimuat oleh al-Husaini dan dia berkata, "Ja'far bin Kisan meriwayatkan darinya dan dia itu tidak dikenal."

Al-Hafizh berkata dalam at-Ta'jil, "Ahmad telah meriwayatkan dari Ummu Nahar hadits lain sehingga ia memiliki dua perawi."

Menurut saya, hal ini tidak mengeluarkannya dari ke-*majhul*-an keadaannya, sebagaimana sudah tidak samar lagi bagi orang yang mengerti ilmu yang mulia ini (ilmu hadits).

Adapun Ummu Nahar tidak saya jumpai riwayat hidupnya. Dia menurut syarat al-Hafizh dalam *at-Ta'jil*, tetapi beliau lupa, lantas tidak mencantumkannya.

Hadits ini juga diriwayatkan secara mauquf dari jalan lain oleh Imam Ahmad (VI/210) dari Karimah binti Hammam, dia berkata, "Saya mendengar Aisyah berkata,

﴿ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ ! إِيَّاكُنَّ وَقَشْرَ الْوَجْهِ. فَسَأَلَتْهَا امْرَأَةٌ عَنِ الْخِضَابِ؟ فَقَالَتْ: لاَ بَأْسَ بِالْخِضَابِ، وَلَكِنِّيْ أَكْرَهُهُ، لِأَنَّ حَبِيْبِيْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ رِيْحَهُ ﴾

'Wahai segenap kaum wanita, janganlah kamu mengupas wajahmu.' Lalu ada seorang wanita bertanya kepadanya tentang inai (pewarna kuku), kemudian dia menjawab, 'Tidak mengapa dengan inai, hanya saja aku tidak menyukainya karena kekasihku saw. tidak menyukai baunya.'"

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (4164) dan an-Nasa'i (II/280) dengan tidak menyebut pengupasan kulit.

Isnad ini juga **dhaif**. Perawi-perawinya dapat dipercaya kecuali Karimah, tidak ada seorang pun yang menganggapnya dapat dipercaya. Akan tetapi, sejumlah ulama meriwayatkan darinya. Karena itu, al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, "Dapat diterima." Yakni, ketika menjadi pendukung (*mutaba'ah*) dan ketika tidak sebagai pendukung, maka haditsnya lemah.

Hadits juga dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Babul-Hadi was-Sab'un* dalam *az-Zawaid 'ala Kitabil-Birri wash-Shilah* (I, No. 3) dengan lafal dari Aisyah r.a., dia berkata,

﴿ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ السَّالِقَةَ وَالْحَالِقَةَ وَالْخَارِقَةَ وَالْقَاشِرَةَ ﴾

"Rasulullah saw. melaknat wanita yang menampari mukanya bila kena musibah, wanita yang mencukur rambutnya, wanita yang berpenampilan menyimpang dari kebiasaan, dan wanita yang mengupas kulit wajahnya."

Akan tetapi, Ibnul Jauzi tidak menisbatkan riwayat ini kepada seorang ahli hadits pun dan tidak membawakan isnadnya sebagaimana kebiasaannya di dalam kitab-kitabnya. Dia berkata, "*Al-Qaasyirah* ialah wanita yang mengupas wajahnya dengan obat agar tampak cerah warnanya."

Di dalam *al-Qamus* dikatakan, "*Al-Qasyur* (seperti bentuk kata *shabur*) ialah obat yang digunakan untuk mengupas kulit wajah agar cerah."

Di dalam *an-Nihayah* dikatakan, "*Al-Qaasyirah* ialah wanita yang mengobati wajahnya atau wajah orang lain dengan *ghumrah* (suatu celupan) agar warnanya cerah. *Al-Maqsyuurah* ialah yang diperlakukan seperti itu, seakan-akan kulit luarnya dikupas."

Ghumrah (dengan memberi harakat dhammah pada huruf ghain) ialah *za'faran*, sebagaimana disebutkan dalam *al-Qamus*.

Ringkasnya, hadits itu dhaif isnadnya, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*, sedangkan kalau dikatakan *mauquf* kiranya lebih pas. *Wallahu a'lam.*

Yang mendorong saya untuk menulis ini ialah karena saya melihat al-Allamah al-Maududi di dalam tafsir surat an-Nur (192) menyebutkan dari Nabi saw.,

﴿ أَنَّهُ لَعَنَ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ، وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ، وَالنَّامِصَةَ وَالْمُتَنَمِّصَةَ، وَالْقَاشِرَةَ وَالْمَقْشُوْرَةَ ... ﴾

Dalam upaya memahami dinul Islam secara utuh, dituntut adanya sikap kritis terhadap dua sumber rujukan pokok, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi (hadits). Dalam merujuk Sunnah Nabi, diperlukan pemahaman yang memadai terhadap hadits dan seluk-beluknya karena banyak hadits lemah, mungkar, bahkan palsu, yang harus diwaspadai.

Seorang pakar hadits, Muhammad Nashiruddin al-Albani, akan membimbing dalam mengatasi masalah yang penting ini. Jilid keempat buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* ini hadir sebagai jilid terakhir dari rangkaian jilid-jilid sebelumnya. Di dalam buku ini, penulis secara analitis, sistematis, dan mendalam mengupas hadits-hadits dha'if, maudhu', batil, dan mungkar. Buku yang memiliki banyak kelebihan ini, dapat dijadikan pedoman dalam mengkaji Islam secara utuh dan benar.

ISBN 979-561-544-0